

Volume 4, No. 1,
Juni 2025



CHANGLUN

JOURNAL OF CHINESE LANGUAGE, LITERATURE, CULTURE, AND LINGUISTIC

Makna Simbolik Ornamen-Ornamen di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas

Syifa Nurjanah Prasetyo, Cinta Dwi Apriani, Evelin Royani,
Wafi Raihan, Monika Herliana

Perkembangan Akurasi Bahasa Mandarin Lisan pada Pembelajar Indonesia

Surinah, Fransiska Wiratikusuma

Analisis Pembentukan Kata Serapan dalam Bahasa Mandarin

Kumala Dewi Wundari

Negosiasi Identitas: Dinamika Adat Pernikahan dan Pemakaman Tionghoa Indonesia di Bawah Pengaruh Tekanan Asimilasi

Wang SiYing, Zhao XinYi, Sabrina Ho, Michaela Angelita, Surinah

Pembuatan Buklet Profil Berbahasa Mandarin sebagai Media Promosi di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon

Delvin Brian Yustian, Monika Herliana

ONLINE-ISSN 2987-4769, PRINT-ISSN 2988-4845

diterbitkan oleh Program Studi D3 Bahasa Mandarin,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Dr. Suparno Utara No. 1 Grendeng, Purwokerto Utara,
Telepon (0281) 625152, 528518 Purwokerto 53122
Laman: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/changlun>



CHANGLUN: Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic

Vol. 4, no. 1 (2025), E-ISSN 2987-4769 P-ISSN 2988-4845

Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto, Indonesia



CHANGLUN

**PROGRAM STUDI D-3 BAHASA MANDARIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
PURWOKERTO
2025**



CHANGLUN: Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic

Vol. 4, no. 1 (2025), E-ISSN 2987-4769 P-ISSN 2988-4845

Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto, Indonesia



CHANGLUN

Volume 4, No 1, 2025

Penanggung Jawab

Ely Triasih Rahayu
(Dekan Fakultas Ilmu Budaya)

Redaktur

Dyah Tjaturrini
Destyanisa Tazkiyah

Penyunting/Editor

Bagus Reza Haryadi
Chendy Arieschanty Paramyta Sulistyو
Henggar Prasetyowati
Rizki Utami
Zuyinatul Isro

Desain Grafis

Bagus Reza Haryadi

Reviewer

C. Dewi Hartati (Universitas Darma Persada)
Tati Sugiarti (Universitas Sebelas Maret)
Rudiansyah (Universitas Sebelas Maret)
Anis Ahmadi (Universitas Negeri Surabaya)
Mir'Ah Azizah (Universitas Negeri Makassar)
Dian Bayu Firmansyah (Universitas Jenderal Soedirman)

Alamat Redaksi Pelaksana & Administrasi

Program Studi D-3 Bahasa Mandarin
Fakultas Ilmu Budaya Unsoed, Jl. Dr. Soeparno 1 Karangwangkal Purwokerto Utara,
Jawa Tengah 53122

JURNAL CHANGLUN diterbitkan oleh Program Studi D-3 Bahasa Mandarin Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman sebagai wahana diseminasi karya ilmiah dan riset di bidang bahasa, sastra, budaya, dan linguistik. Redaktur menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah yang masuk akan dievaluasi oleh penyunting dimana kepadanya melekat kewenangan untuk melakukan perubahan pada tulisan untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isi



Jurnal Ilmiah
Bahasa, Sastra, Budaya, dan Linguistik
CHANGLUN

E-ISSN 2987-4769
P-ISSN 2988-4845
Vol.4 No.1, 2025

- 1. Syifa Nurjanah Prasetyo, Cinta Dwi Apriani,
Evelin Royani, Wafi Raihan, Monika Herliana** **1 - 11**
Makna Simbolik Ornamen-Ornamen di Kelenteng
Boen Tek Bio Banyumas

- 2. Surinah, Fransiska Wiratikusuma** **12 - 22**
Perkembangan Akurasi Bahasa Mandarin Lisan
pada Pembelajaran Indonesia

- 3. Kumala Dewi Wundari** **23 - 29**
Analisis Pembentukan Kata Serapan Dalam Bahasa Mandarin

- 4. Wang SiYing, Zhao XinYi, Sabrina Ho,
Michaela Angelita, Surinah** **30 - 41**
Negosiasi Identitas: Dinamika Adat Pernikahan dan
Pemakaman Tionghoa Indonesia di Bawah Pengaruh
Tekanan Asimilasi

- 5. Delvin Brian Yustian, Monika Herliana** **42 - 52**
Pembuatan Buklet Profil Berbahasa Mandarin Sebagai
Media Promosi Di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon



PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menerbitkan jurnal ilmiah Changlun Volume 4 Nomor 1. Jurnal ini merupakan wahana diseminasi karya ilmiah dan riset di bidang bahasa, sastra, budaya, dan linguistik. Keberagaman tulisan dalam edisi kali ini kami harapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih bervariasi dan tentunya bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pembaca

Sebagai edisi keempat jurnal ilmiah Changlun di tahun 2025 ini, kami bertekad akan selalu terus memperbaiki diri dan memberikan pelayanan yang terbaik. Untuk itu saran dan perbaikan akan kami terima dengan senang hati. Maju Terus Pantang Menyerah!

REDAKSI

Makna Simbolik Ornamen-Ornamen di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas

Syifa Nurjanah Prasetyo¹, Cinta Dwi Apriani², Evelin Royani³, Wafi Raihani⁴, Monika Herliana⁵

S1 Pendidikan Bahasa Inggris¹²³⁴, D3 Bahasa Mandarin⁵
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
syifa.prasetyo@mhs.unsoed.ac.id, cinta.apriani@mhs.unsoed.ac.id,
evelin.royani@mhs.unsoed.ac.id, wafi.raihani@mhs.unsoed.ac.id,
monika.herliana@unsoed.ac.id

Abstrak: Kelenteng Boen Tek Bio berdiri sejak tahun 1960 di Desa Sudagaran, Kecamatan Banyumas. Kelenteng Boen Tek Bio merupakan contoh akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa. Akulturasi ini terlihat jelas pada tradisi Jamasan yang dilestarikan di kelenteng tersebut, serta keberadaan altar Mbah Kuntjung yang dihormati, yang merupakan perpaduan budaya lokal Jawa dan Tionghoa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan wawancara mendalam dengan humas kelenteng dan observasi langsung untuk mendapatkan gambaran secara terstruktur dan mendalam mengenai ornamen-ornamen yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Penelitian ini berfokus pada makna simbolik dari ornamen-ornamen yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas dulunya merupakan sekolah bagi masyarakat Tionghoa, namun sekarang di alokasikan menjadi tempat ibadah bagi umat agama Buddha, Konghucu dan Taoisme. Ornamen-Ornamen yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas memiliki makna sangat unik dan mencerminkan nilai-nilai agama, budaya, dan penghormatan pada leluhur dan para dewa masyarakat Tionghoa. Selain itu, ornamen-ornamen yang apik juga menambah nilai estetika tersendiri sehingga menarik wisatawan domestik hingga mancanegara.

Kata Kunci: kelenteng, simbolik, ornamen

摘要: 班尤马斯 Boen Tek Bio 庙建于 1960 年，位于 Banyumas 区 Sudagaran 村。班尤马斯 Boen Tek Bio 庙是爪哇文化和中国文化交融的一个例子。这种文化交融在寺庙中保存的 Jamasan 传统以及受人尊敬的 Mbah Kuntjung 祭坛中清晰可见，该祭坛融合了当地爪哇文化和中国文化。本研究采用描述性定性方法，通过深入访谈寺庙公共关系人员和直接观察，对班尤马斯 Boen Tek Bio 庙的装饰物进行了结构化和深入的描述。本研究重点关注班尤马斯 Boen Tek Bio 庙装饰物的象征意义。研究结果表明，班尤马斯 Boen Tek Bio 庙以前是华人社区的学校，但现在已成为佛教、儒教和道教的礼拜场所。班尤马斯 Boen Tek Bio 庙的装饰物意义非凡，体现了华人社区的宗教、文化价值观以及对祖先和神灵的敬仰。此外，精美的装饰物本身也增添了审美价值，吸引着国内外游客。

关键词: 寺庙，象征，装饰品

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, kemajemukan itu ditandai oleh adanya berbagai macam suku, etnis, budaya yang masing-masing yang mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri, mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam suatu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional (Mahdayeni et al., 2019). Keberagaman yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu

negara yang kaya dan sebagai satu kesatuan dengan ikatan persaudaraan bangsa yang tinggi antar masyarakat, membuat masyarakat lebih mengembangkan sifat toleransi ke sesama. Indonesia adalah negara dengan populasi etnis Tionghoa terbesar di dunia yang tinggal di luar Cina. Sekitar 3,28 juta jiwa etnis Tionghoa bermukim di Indonesia (Taher, 2021). Hal ini membuat banyak sekali bangunan khas tionghoa yang tersebar di Indonesia salah satunya adalah bangunan Kelenteng.

Kelenteng dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bangunan tempat berdoa atau bersembahyang dan melakukan upacara keagamaan namun memiliki arti lain sebagai tiruan bunyi lonceng. Istilah kelenteng hanya dikenal di Indonesia yang merujuk pada tempat ibadah kepercayaan orang Tionghoa (Cangianto, 2022). Kelenteng di negara Tiongkok dikenal dengan 廟 (miào) yang merujuk pada tempat pemujaan dewa-dewa dalam kepercayaan tradisional Tiongkok, seperti dewa-dewa alam, dewa-dewa lokal, atau tokoh-tokoh sejarah dan mitos.

Kelenteng di Indonesia menjadi sarana pemersatu warga Tionghoa. Kelenteng menyediakan altar untuk sembahyang dengan tata ruang berbeda-beda di setiap Kelenteng sebagai bentuk akulturasi dengan budaya lokal. Tata ruang pada masing-masing Kelenteng ini memiliki maksud dan tujuan tertentu begitu juga dengan ornamen pengisi ruangnya. Tata letak Kelenteng dapat mempengaruhi aktivitas umat yang beribadah didalamnya tersendiri memiliki penataan ruang yang berbeda. Interior Kelenteng juga memiliki banyak ragam ornamen hiasan berupa elemen maupun simbol yang tidak hanya dijadikan sebagai pengisi ruang atau estetika melainkan memiliki makna tersendiri, seperti yang terdapat di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas merupakan salah satu Kelenteng tertua di desa Sudagaran, kabupaten Banyumas yang masih aktif digunakan sebagai tempat ibadah dan pelestarian budaya Tionghoa. Pengunjung yang datang tidak hanya warga asli Tionghoa melainkan juga wisatawan dari luar kota bahkan luar negeri. Motif pengunjung dan wisatawan umumnya tidak hanya untuk beribadah melainkan juga untuk mempelajari relief-relief hingga patung dan ornamen kelenteng.

Tujuan dari dilakukan Penelitian ini untuk menggali dan memahami makna simbolik yang terkandung dalam ornamen-ornamen di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas sebagai representasi nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Tionghoa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode ini bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010). Penelitian Kualitatif memperoleh informasi melalui wawancara mendalam bersama Humas di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas dan observasi partisipatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara terstruktur dan mendalam mengenai ornamen-ornamen yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Metode ini meliputi proses analisis terhadap data dan informasi yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap ornamen di lokasi serta wawancara dengan humas kelenteng. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai makna simbolik, fungsi, dan latar belakang penggunaan ornamen-ornamen dalam konteks budaya dan kepercayaan masyarakat Tionghoa. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema dan makna yang muncul,

sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran ornamen dalam membentuk identitas visual serta nilai spiritual kelenteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kelenteng di Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, asal mula kelenteng merupakan bagian dari kegiatan masyarakat kota, yang merupakan tempat kegiatan peribadahan yang mempegaruhi kota yang layak huni. Menurut sejarah Cina kuno dikatakan bahwa orang-orang Cina mulai berkelana ke Indonesia pada masa akhir pemerintahan dinasti Tang. Dalam masyarakat Cina dikenal ada tiga agama, yaitu: Konghucu, Tao, dan Budha. Setelah masuk ke Indonesia Konghucu dan Tao dianggap sebagai kepercayaan hal tersebut disebabkan di Indonesia hanya mengakui 5 agama saja yang salah satunya adalah Budha. Namun Ke-tiga agama tersebut di Indonesia dikenal dengan nama "Tri Dharma".

Umat Tri Dharma itu sendiri memiliki tempat ibadah yang dinamakan dengan Kelenteng. Istilah Kelenteng merupakan istilah asli Indonesia, istilah ini hanya dapat ditemukan di Indonesia saja. Sebenarnya istilah kelenteng ini erat hubungannya dengan kebiasaan atau karakteristik sebutan-sebutan dalam bahasa daerah di pulau Jawa dan di Indonesia pada umumnya. Hal tersebut muncul karena disebabkan pada saat diselenggarakannya upacara atau sembahyang besar yang dilakukan didalam Kelenteng selalu terdengar bunyi "genta-genta" kecil yang berbunyi "kelenting-kelenting" atau "kelentong-kelentong" pada bunyi genta besar. Bunyi-bunyian tersebut oleh orang yang tinggal atau berada di sekitar tempat suci tersebut kemudian disebut dengan "KELENTING" atau "KELENTENG".

Pada hakekatnya kelenteng merupakan tempat/rumah ibadah ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, serta tempat kebaktian/penghormatan kepada para nabi dan para arwah suci yang memakai upacara sembahyang dengan landasan ritual bercorak Confucianistis, walaupun didalamnya juga diadakan ruang sembahyang untuk para suci Taois dan Budhist. Masyarakat Tionghoa diketahui sebagai masyarakat yang mempunyai sistem kepercayaan Tridharma, hal ini merupakan hasil sinkretisme dari tiga ajaran pokok, yaitu: Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Tiga ajaran pokok ini menjadi dasar masyarakat Tionghoa dalam menjalani kehidupan. Ajaran pokok ini diterima oleh masyarakat Tionghoa karena mereka terbuka atas berbagai macam ajaran agama dan tidak mempermasalahkan pertentangan atau membandingkan satu ajaran dengan ajaran lainnya, sehingga menciptakan suatu keharmonisan.

Istilah kelenteng sebagai tempat ibadah orang Tionghoa tidak dikenal di berbagai pulau selain di pulau Jawa. Masyarakat pulau Sumatera menyebutnya "bio"; di Sumatera Timur mereka menyebutnya "am" dan penduduk setempat kadang menyebut "pekong" atau "bio"; di Kalimantan di etnis *Hakka* mereka sering menyebut *Thai Pakkung, Pakkung Miau, Shinmiau*. Tapi dengan seiring waktu, istilah "kelenteng" menjadi umum dan mulai meluas penggunaannya.

Asal usul penggunaan kata "kelenteng" untuk tempat ibadah orang Tionghoa tidak diketahui sejak kapan adanya. Ada beberapa penjelasan yang dicoba untuk menjelaskan asal muasal kata "kelenteng" itu. Pertama menurut Nio Joe lan (2013) adalah dari kata "Guanyin ting" (觀音亭) atau gazebo "Guanyin". Jika menggunakan dialek *Hokian* berbunyi "kwan im teng". Kedua adalah pendapat Li Zhuohui selaku tokoh pemimpin redaksi *Harian Xin Bao* (surat kabar berbahasa Mandarin yang beredar luas di Indonesia) mengatakan kata kelenteng berasal dari tempat

pembelajaran atau sekolah yang dalam bahasa mandarinnya disebut “jiaorentang” (教室) atau “kaulantang”. Sedangkan yang ketiga adalah dari bunyi “genta” yang ada di tempat ibadah Tionghoa. Point pertama itu menurut penulis amat lemah karena pada umumnya kelenteng-kelenteng yang bertebaran di pulau Jawa adalah kelenteng untuk dewa bumi atau “Fude Zhengshen” (福德正神). Dari bunyi “kwan im” menjadi “ke len” itu amat jauh. Sedangkan untuk pendapat ke dua, istilah kata “ren” (人) dalam dialek mandarin itu bisa menjadi dua nada bunyi dalam dialek Hokian. Pertama berbunyi jin dan yang kedua berbunyi lang. Kedua bunyi dalam dialek Hokian (Minnan) ini walau memiliki arti yang sama yaitu: manusia atau orang tapi penggunaannya berbeda.

Sejarah Pendirian Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Humas Kelenteng Boen Tek Bio dan temuan lapangan, diketahui bahwa Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas memiliki latar belakang sejarah yang unik, di mana bangunan ini pada awalnya bukanlah tempat ibadah, melainkan sebuah institusi pendidikan bernama *Cungguha Cunggu Hun Gyok* atau yang dikenal juga sebagai *Holland Chinese School* (Sekolah Dwi Tunggal). Namun, karena keterbatasan tempat ibadah bagi komunitas Tionghoa setempat, terjadi peralihan fungsi secara bertahap.

Pada sekitar bulan Juni tahun 1960, dua tokoh masyarakat Banyumas, yaitu Bapak Joyo Limantoro yang merupakan seorang pengusaha karoseri yang tinggal di sebelah timur bangunan sekolah dan Bapak Samyono yang merupakan seorang *Laocu* (pemimpin ritual Tionghoa), memprakarsai perubahan fungsi bangunan. Saat itu, rumah Bapak Samyono dianggap tidak lagi memadai untuk menampung jemaah yang akan sembahyang bersama. Atas inisiatif Bapak Joyo Limantoro, patung-patung leluhur seperti *Kongco Hotek Jengsin* (*Futa Jensen*) dan Dewi *Kwan Im* dipindahkan ke ruang guru di sekolah tersebut. Sejak saat itu, bangunan sekolah mulai difungsikan ganda, pagi hingga sore digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar dan sore hingga malam digunakan untuk aktivitas ibadah dan ritual tradisi Tionghoa. Peralihan ini mencerminkan adanya akomodasi sosial dan budaya yang fleksibel dalam komunitas lokal.

Pada tahun 1967 sekolah ini akhirnya ditutup karena jumlah murid yang menurun drastis. Hal ini terjadi seiring dengan berkembangnya sekolah negeri dan inpres (sekolah bantuan pemerintah), yang lebih terjangkau dibandingkan sekolah swasta. Penurunan murid menyebabkan sekolah tidak mampu membiayai operasional, termasuk gaji pengajar dan staf. Setelah resmi ditutup, bangunan ini sepenuhnya dialihfungsikan menjadi tempat ibadah tradisi Tionghoa. Transformasi ini menunjukkan bagaimana sebuah tempat dapat berganti fungsi sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat, dan menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya komunitas Tionghoa di Banyumas hingga saat ini.

Makna dari Nama "Boen Tek Bio" dan Filosofi yang Terkandung

Tahun 1983 seorang tokoh desa memberi nama bangunan ini sebagai “Kelenteng Tri Dharma” dan tercatat di administrasi desa dan kecamatan. Tahun 1993 pengurus Kelenteng bersepakat untuk memberi nama kelenteng ini dengan sebutan “Boen Tek Bio” dimana “Boen” yang berarti terpelajar atau berpendidikan, “Tek” artinya kebajikan, dan “Bio” artinya rumah ibadah. Secara harfiah memiliki arti sebagai “Rumah Ibadah yang Mendidik tentang Kebajikan”.

Aturan Khusus di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas

Setiap tempat memiliki peraturan khusus yang berguna untuk menjaga agar tempat tersebut aman dan nyaman untuk disinggahi, begitu pula pada Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas ini. Para pengurus Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas mempersilahkan Kelenteng ini untuk menjadi objek wisata religi, yang mana wisata religi ini tidak memiliki tiket masuk alias gratis, dan sebagai pengurus Kelenteng mereka berharap pengunjung dapat menjaga etika ketika sedang berada di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas ini, seperti menjaga kesakralan, berpakaian sopan, tidak melakukan tindak vandalisme, tidak mengambil gambar ataupun video ditempat meja-meja persembahyangan, dan tidak memasuki area dalam kelenteng ketika datang bulan. Peraturan ini mereka buat guna menjaga agar Kelenteng tetap eksklusif dan sakral sebagai sebuah tempat ibadah.

Kegiatan Sosial atau Budaya yang Diadakan Kelenteng untuk Masyarakat Umum

Kelenteng berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha, Taoisme, Konghucu sekaligus menjadi pasar aktivitas sosial dan budaya, simbol sejarah perkembangan komunitas Tionghoa, sumber ajaran spiritual, serta tempat rekreasi karena sering dikunjungi banyak orang dan terbuka untuk umum (Baasila et al., 2023). Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas memiliki beberapa Kegiatan sosial yang dilaksanakan setiap tahunnya, Kegiatan pertama adalah perayaan *Cap Go Meh* Lintas Agama yang dilaksanakan di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas, yang mana kepanitiaan dalam perayaan Cap Go Meh Lintas Agama ini dibantu oleh siswa siswi SMA, SMK yang ada di Banyumas. Acara yang ditampilkan adalah persembahan hiburan dari remaja masjid seperti hadroh. Kemudian remaja gereja, remaja dari wihara, kemudian remaja dari Konghucu, dan juga seni tradisional yang ada di Banyumas.

Kegiatan berikutnya yang dilaksanakan secara rutin adalah piket bersama pada saat sholat Idul Fitri dan sholat Idul Adha di depan Masjid Agung Nur Sulaiman, Banyumas. Bersama dengan masyarakat etnis Tionghoa, remaja gereja di 12 gereja kecamatan Banyumas, komunitas MLKI (Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia) dari Adhisana dan Kalibagor, remaja Hindu dari Desa Klinting, Soma Gede serta remaja-remaja Buddha dari Wihara Banjar Panepen dan Wihara Sita Mulya Putu. Paritipasi lintas agama ini dianggap baik untuk menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama.

Makna Simbolik Ornamen-Ornamen

Selain sebagai tempat ibadah, kelenteng Boen Tek Bio Banyumas juga merupakan landmark budaya dengan arsitektur khas yang memadukan ciri arsitektur Jawa dan Tionghoa secara apik. Kelenteng ini menceritakan sebuah kisah yang kaya akan perpaduan banyak peradaban namun tetap kohesif dalam keberagamannya di setiap daerah.

Ornamen pada kelenteng memiliki makna tertentu. Kelenteng sering kali berlokasi di kota besar yang dulunya merupakan kawasan pemukiman Tionghoa. Setiap kelenteng memiliki gaya arsitektur dan serangkaian fitur yang unik. Setiap kelenteng memiliki dekorasi unik yang memiliki implikasi simbolis. Kebudayaan Tiongkok, yang telah ada selama ribuan tahun, kental dengan makna dan simbolisme dalam setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan humas kelenteng Boen Tek Bio desa Sugaran, Banyumas, berikut makna simbolik yang tersimpan di sejumlah ornamen:

1. Nogo : Ular besar yang mengapit Mahkota atau Mustika



Gambar 1. Patung Nogo

Nogo digambarkan sebagai ular besar yang mengapit atau menjaga mustika, melambangkan keagungan, kekuatan, dan kewibawaan. Dalam tradisi Tionghoa dan Jawa, mustika dianggap sebagai sumber energi suci atau kekuatan langit, dan naga sebagai penjaganya menjadi simbol pelindung yang penuh wibawa. Kedua ornamen patung naga biasa dibangun saling berhadapan.

Secara umum, naga dalam kepercayaan orang Tionghoa adalah simbol keberuntungan serta simbol religius yang dapat menjembatani dunia dengan akhirat. Dua patung naga yang memperutkan mustika pada kelenteng ini bermakna dua tipikal manusia dalam menuntut ilmu. Mustika yang diperutkan adalah simbol ilmu pengetahuan. Patung naga dalam posisi lurus adalah simbol keseimbangan dan kestabilan dalam negara yang juga dikenal dengan nama Xing Long (Rahmat, 2022; Yoswara et al., 2015).

2. Atap Limasan:



Gambar 2. Atap Limasan dengan ornamen Patung Nogo

Struktur atap berbentuk limas dengan empat sisi yang meruncing ke atas seperti Piramida. Atap limasan pada dasarnya merupakan salah satu jenis struktur atap yang digunakan pada rumah adat Jawa, bentuk atap ini terdiri dari empat bidang atap yang memiliki bentuk trapesium sama kaki dan di bagian kiri kanannya berbentuk segitiga sama kaki. Pada zaman dahulu, atap limasan digunakan oleh masyarakat Jawa dengan ekonomi sedang. Struktur atap limasan pada Kelenteng ini mencerminkan akulturasi antara budaya lokal (Jawa) dengan arsitektur Tionghoa. Atap ini berbentuk limas dengan empat sisi yang meruncing ke atas, menyerupai piramida. Bentuk ini melambangkan kestabilan, keterbukaan, dan keseimbangan antara dunia atas dan dunia bawah.

adanya pengaruh dari Tiongkok bentuk atap Kelenteng Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah iklim. Kota Tua Banyumas di provinsi Jawa Tengah, Indonesia yang memiliki iklim tropis basah. Bentuk atap kampung, pelana, limasan merupakan

bentuk yang lazim digunakan. Pemberian tritisan yang lebar merupakan hal yang dilakukan pada atap tropis di Indonesia (Marcella, 2017).

3. Bunga Fatma : melambangkan kesucian bagi budaya Jawa.



Gambar 3. Bunga Fatma atau bunga teratai

Bunga Fatma atau bunga teratai seringkali digunakan dalam arsitektur-arsitektur bangunan di Indonesia karena bunga ini memiliki makna yang baik. Dalam budaya Jawa, bunga Fatma melambangkan kesucian dan keanggunan. Ornamen bunga Fatma berada pada *rooster-rooster* di dekat atap pendopo. Ornamen ini digunakan di Kelenteng sebagai simbol spiritual untuk menjaga kesucian tempat ibadah dan hati para pendoa yang datang. Ornamen bunga Teratai berada di atas atap bangunan bermakna kesempurnaan dan kesucian (Wulanningrum, 2019).

4. Patung Naga: Ular besar yang terdiri dari beberapa hewan pada tubuhnya, naga diakui sebagai hewan yang memiliki kegesitan, tangkas, luwes, dan perkasa.



Gambar 4. Patung Naga

Naga merupakan salah satu mitologi China atau Tiongkok yang sangat familiar dan sering digunakan pada arsitektur bangunan bergaya Tionghoa, naga diyakini memiliki napas yang seperti angin, suara naga dianggap sebagai guntur dan dapat menciptakan hujan, karena naga memiliki aktivitas di langit. Patung naga seringkali di

cat dengan warna emas, warna emas melambangkan tanah, simbol kejayaan, kerajaan, kekuatan dan kemakmuran. Menurut Humas Kelenteng, naga digambarkan sebagai makhluk mistis gabungan dari berbagai hewan, seperti sisik ikan emas, kaki elang, telinga kerbau, mata kelinci, tanduk rusa, dan mulut serta kepala harimau. Patung Naga di Kelenteng ini melambangkan kekuatan dan kebaikan, keberanian, pendirian yang teguh, keberanian dan daya tahan, kewaspadaan dan keamanan Naga menunjukkan semangat perubahan, mengembalikan kehidupan. Naga juga membawa hujan yang memberikan kehidupan sehingga melambangkan produktivitas dari alam (Sophie, 2012, pp. 55–56).

5. Patung Barongsai: untuk mengusir monster-monster yang mengganggu masyarakat di kampung.



Gambar 5. Patung Barongsai

Dalam kepercayaan konghucu, barongsai merupakan ikon perlindungan dan pengusir bala dalam tradisi Tionghoa sehingga barongsai sering kali diadakan di acara Imlek dan perayaan lainnya. Kelenteng Boen Tek Bio mempunyai lima pasang patung Barongsai yang ditempatkan sebagai simbol tolak bala. Menurut legenda, Barongsai merupakan mitologi masyarakat Tionghoa kuno yang diciptakan untuk mengusir monster yang mengganggu masyarakat desa, Keberadaan Barongsai dilatarbelakangi oleh sosok Nian yang selalu mendatangi desa pada masa itu.

Nian merupakan monster bertanduk serta bertaring panjang, berkepala singa, dan bertubuh banteng yang hidup di dasar laut. Dia selalu muncul ketika memasuki awal musim semi untuk memangsa apa saja yang ada di pedesaan. Akibatnya warga desa harus mengungsi ke daerah terpencil untuk bersembunyi dan menyelamatkan diri dari Nian. kejadian seperti ini terjadi berulang kali tiap tahunnya sehingga pada suatu malam ketika Nian datang, muncul sosok singa yang melawan makhluk tersebut agar tidak mengacaukan desa dan melukai warga di sana. Nian kalah dari sang singa dan akan muncul di lain waktu untuk membalas dendam. Maka dari itu banyak tetua agama yang berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Setelah berdiskusi panjang, para tokoh adat memutuskan untuk membuat makhluk yang menyerupai singa penolong. Mereka membuat kostum menyerupai singa, kostum tersebut dipakai oleh warga yang ahli dalam bela diri kungfu. Diiringi dengan alunan musik yang ramai, serta membuat suasana desa menjadi terang

benderang berhiaskan lampion dan ornamen-ornamen berwarna merah di setiap sisi, Ternyata nuansa tersebut membuat Nian takut dan memilih untuk tidak merusak desa dan mengganggu warga sekitar lagi. Nian pikir apa yang ada di desa pada saat itu merupakan perbuatan singa yang sebelumnya mengusir dia.

Sejak saat itu masyarakat setempat selalu menghiasi desa dengan nuansa cerah dan berwarna merah. selain itu, mereka juga mempersiapkan suatu pertunjukan yang sekarang dikenal dengan nama Barongsai di setiap awal musim semi. Oleh karena itu, keberadaan ornamen barongsai di kelenteng Boen Tek Bio ini diyakini memiliki makna simbolis sebagai penjaga keselamatan serta perlindungan bagi lingkungan sekitarnya.

6. Kilin: Hewan yang hanya muncul 2 kali di dunia yaitu saat menjelang lahirnya nabi Konghucu dan wafatnya nabi Konghucu.

Kilin adalah makhluk mitologis suci Tionghoa yang hanya muncul dalam dua momen penting dalam sejarah Tionghoa yaitu menjelang kelahiran dan saat wafatnya Nabi Konghucu. Kilin sering digunakan sebagai ornamen pada bangunan-bangunan bernuansa Tionghoa. Kilin merupakan perwujudan dari serigala, kambing, sapu kuda dan rusa. Bentuk tubuhnya seperti tubuh rusa dan memiliki tanduk yang panjang di kepalanya, ada segumpal daging pada tanduknya, kakinya seperti kaki kuda dan ekornya seperti ekor sapi. Kilin terbagi menjadi dua jenis kelamin yaitu jantan dan betina, kilin jantan bernama Chi dan kilin betina disebut Li. Hewan ini melambangkan kedamaian, kebajikan, umur panjang dan kemegahandan. Kemunculannya merupakan pertanda hadirnya tokoh agung atau zaman yang makmur. Kehadirannya sebagai ornamen di kelenteng memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam ajaran Konghucu.



Gambar 6. Patung Kilin

7. Patung Dewa Penjaga pintu :

Pada dua tokoh kunci dari Dinasti Tang dalam sejarah China, yaitu Qin Qiong (atau Qin Shubao) dan Yuchi Gong (atau Yuchi Jingde). Mereka dikenal sebagai dua dari empat penjaga di pintu gerbang istana dan digambarkan dengan warna kulit yang berbeda dan membawa senjata yang berbeda. Qin Qiong (秦琼) / Qin Shubao: Digambarkan dengan kulit putih dan biasanya membawa pedang.



Gambar 7: Qin Shubao (kiri) dan Yuchi Jingdae (kanan)

Kedua tokoh ini sangat dihormati dalam sejarah China karena loyalitas dan keberanian mereka dalam melindungi kaisar. Mereka menjadi simbol kekuatan dan pertahanan, dan sering digambarkan sebagai penjaga di pintu gerbang istana atau dalam bentuk patung di kuil.

8. Burung Hong / Burung Phoenix



Gambar 8. Patung Burung Hong

Burung Hong dalam konteks kelenteng memiliki makna simbolis yang mendalam, melambangkan keberuntungan, keanggunan, keabadian, dan keseimbangan. Sebagai mitologi, burung ini sering dikaitkan dengan permaisuri, mewakili kelembutan dan keanggunan, serta melambangkan dunia atas atau khayangan.

Sebagai informasi tambahan, kelenteng Boen Tek Bio Banyumas menjadi satu-satunya kelenteng di Indonesia yang di resmikan oleh presiden republik Indonesia keempat yaitu K.H Abdurrahman Wahid pada tanggal 9 april 2006. Selain itu, kelenteng ini merupakan kelenteng akulturasi budaya yang mana di kelenteng ini ada sebuah bangunan pendopo dengan atap limasan dan ornamen sepasang Nogo yang mengapit sebuah mustika dan ornamen-ornamen di tiang yang merupakan ukiran-ukiran yang disesuaikan dengan ukiran-ukiran yang ada di Keraton Surakarta Hadiningrat, serta ada satu meja persembahyangan untuk leluhur asli orang banyumas yaitu Altar Mbah Kuntjung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa

Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol harmonisasi budaya antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Banyumas. Perpaduan unsur arsitektur dan ornamen tradisional Jawa dan China dalam bangunan kelenteng ini mencerminkan adanya akulturasi budaya yang kuat. Selain itu, kelenteng ini juga menjadi bukti nyata toleransi antar beragama, yang terlihat dari adanya perayaan bersama lintas agama serta semangat saling membantu antar umat di lingkungan sekitarnya. Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas Memiliki beberapa ornamen khas Tiongkok, seperti naga, nogo, barongsai, kilin, dan dua dewa penjaga pintu dari dinasti tang. Selain itu Kelenteng ini juga memiliki beberapa ornamen khas Jawa seperti atap limasan dan bunga fatma, ornamen-ornamen yang ada di Kelenteng ini memiliki beberapa makna yang sakral.

DAFTAR PUSTAKA

- Baasila, F. H., Maryuni, Y., & Wibowo, T. U. S. H. (2023). Perkembangan Arsitektur dan Fungsi Kelenteng Tjo Soe Kong di Tanjung Kait Tahun 1959-2018. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1847–1869. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.3394>
- Cangianto, A. (2022). THE TERM OF KELENTENG IN BAHASA INDONESIA. *Bambuti*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.53744/bambuti.v4i1.36>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Marcella, B. S. (2017). Bentuk dan Makna Atap Kelenteng Sam Poo Kong Semarang. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(5), 349. <https://doi.org/10.24002/jars.v10i5.1094>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nio Joe Lan. (2013). *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. DKI Jakarta, Kompas Gramedia.
- Rahmat, S. (2022). *Sejarah dan Arsitektur Rumah Ibadah Kuno di Kota Tanjungpinang*. Sulur Pustaka.
- Sophie, B. (2012). *Penerapan Feng Shui pada Kelenteng Sam Poo Kong di Semarang* [Thesis]. Program Studi Magister Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Taher, E. (2021, June 5). *Berapakah Jumlah Sesungguhnya Populasi Tionghoa di Indonesia?* National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132718811/berapakah-jumlah-sesungguhnya-populasi-tionghoa-di-indonesia?page=all>
- Wulanningrum, S. D. (2019). Makna Ragam Hias pada Fasad Bangunan (Studi Kasus: Kelenteng Ban Hing Kiong, Manado). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(2), 563–574. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i2.1654>
- Yoswara, H. P., Santosa, I., & Haswanto, N. (2015). Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung). *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 3(2). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2011.3.2.2>

Analisis Kesalahan Pelafalan Bahasa Mandarin Lisan pada Penutur Indonesia: Perkembangan Akurasi dan Implikasi Pedagogis

Surinah¹, Fransiska Wiratikusuma

Xiamen University¹, President University²

1275598349@qq.com¹, fransiskawiratikusuma@president.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pola kesalahan pelafalan bahasa Mandarin pada 90 mahasiswa Indonesia di Tiongkok dengan berbagai tingkat kemahiran (pemula, menengah, lanjut). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kesalahan dan studi kasus, penelitian berfokus pada empat aspek fonologis: (1) konsonan aspirasi, (2) konsonan retrofleksi, (3) vokal bulat depan, dan (4) sistem nada. Data dikumpulkan melalui tes monolog berbasis gambar dan dianalisis dengan triangulasi menggunakan referensi dari penelitian sebelumnya. Temuan menunjukkan pola kesalahan yang sistematis terkait perbedaan sistem fonologis bahasa Indonesia dan Mandarin. Konsonan aspirasi (p^h , t^h , k^h) menjadi tantangan utama bagi pemula, namun dapat dikuasai di tingkat menengah, sedangkan konsonan retrofleksi (zh, ch, sh, r) tetap sulit dikuasai oleh pembelajar Indonesia hingga tingkat lanjut. Vokal /ü/ sering disubstitusikan dengan [i] atau [u] oleh pemula dan menengah tetapi dapat dikuasai dengan sempurna oleh pembelajar tingkat lanjut. Kesalahan nada tersebar merata di keempat nada, menunjukkan tantangan sistemik. Implikasi pedagogis penelitian ini menekankan pentingnya: (1) pelatihan artikulasi berbasis kontrastif, (2) pendekatan holistik untuk pengajaran nada, dan (3) pengembangan materi khusus untuk masalah fonetik spesifik penutur Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pemahaman interlanguage pembelajar Indonesia sekaligus rekomendasi praktis untuk pengajaran fonetik Mandarin.

Kata Kunci: akurasi kosakata, analisis kesalahan, bahasa Mandarin, bahasa antara, kesalahan lisan.

摘要: 本研究以90名在华印度尼西亚留学生为研究对象,按语言水平划分为初级、中级和高级三个组别,系统考察了其汉语发音偏误问题。通过结合偏误分析与个案研究方法,重点探究了四大语音难点:(1)送气音、(2)卷舌音、(3)前圆唇元音及(4)声调系统的习得特征。基于看图说话任务采集的语音样本,并结合既有研究成果进行对比分析,揭示了印汉语音系统差异导致的规律性偏误模式。本研究发现送气音(p、t、k)在初级阶段存在显著习得困难,但中级学习者可基本掌握;而卷舌音(zh、ch、sh、r)的发音偏误则持续至高级阶段。前圆唇元音/ü/在初、中级学习者中普遍存在[i]/[u]化替代现象,高级阶段方可准确产出。声调偏误在各水平段均普遍存在,且四个声调的偏误率无显著差异。本研究建议采取分阶段核心词汇教学、交际策略训练、主题会话练习、语音意识培养及任务型教学等综合方法,系统提升印尼学习者的汉语交际能力。研究结果不仅深化了对印尼学习者中介语系统的理论认识,也为汉语语音教学提供了切实可行的解决方案。

关键词: 词汇准确性; 偏误分析; 汉语; 中介语; 发音偏误。

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan pelafalan bahasa Mandarin yang dilakukan oleh pembelajar asal Indonesia. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tantangan unik yang dihadapi penutur Indonesia dalam menguasai sistem fonologi Mandarin, terutama dalam hal konsonan aspirasi, vokal bulat, dan pola nada yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kajian ini penting karena pelafalan yang akurat merupakan fondasi utama dalam penguasaan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing.

Paradigma tradisional yang berfokus pada analisis kesalahan (error analysis) menunjukkan bahwa penyimpangan sistematis dalam produksi lisan (errors)

mencerminkan perkembangan kompetensi linguistik, berbeda dengan kesalahan acak (mistakes) yang bersifat temporer (刘珣, 2000). Koreksi kesalahan ini dianggap krusial untuk mencapai akurasi berbahasa (陈昌来, 2005).

Perkembangan teori analisis kesalahan mengalami evolusi signifikan. Awalnya, Analisis Kontrastif (Lado, 1957) mendominasi dengan asumsi bahwa kesalahan terutama disebabkan interferensi bahasa ibu (L1). Namun, temuan empiris (Dulay & Burt, 1974; Ellis, 1994) membuktikan bahwa tidak semua kesalahan berasal dari transfer L1, melainkan juga faktor universal pembelajaran bahasa. Konsep interlanguage yang diperkenalkan oleh Selinker (1972) memberikan perspektif baru dengan memandang kompetensi bahasa pembelajar sebagai suatu sistem dinamis yang terus berkembang.

Analisis kesalahan memiliki peran praktis dalam pengajaran bahasa. Menurut Richards et al. (1992), pendekatan ini membantu mengidentifikasi strategi pembelajaran, menganalisis akar penyebab kesalahan, serta menentukan kesulitan umum yang dihadapi pembelajar untuk pengembangan materi ajar yang lebih efektif. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada kesalahan pelafalan sebagai indikator akurasi berbahasa lisan. Sejumlah studi seperti Engber (1995) dan Read (2000) menunjukkan bahwa tingkat kesalahan berbanding terbalik dengan penguasaan bahasa—semakin tinggi frekuensi kesalahan, semakin rendah akurasi kosakata pembelajar.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi pola kesalahan pelafalan yang muncul pada berbagai tingkat kemahiran, sekaligus mengeksplorasi implikasi pedagogis dari temuan tersebut bagi pengajaran bahasa Tionghoa di Indonesia. Signifikansi penelitian ini terletak pada tiga aspek: kontribusi teoretis dalam memperluas aplikasi konsep interlanguage pada konteks Indonesia-Tionghoa, inovasi metodologis serta relevansi praktis bagi pengembangan materi ajar pelafalan Tionghoa untuk penutur bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis kesalahan pelafalan. Subjek penelitian terdiri dari 90 mahasiswa Indonesia yang kuliah di salah satu universitas di Tiongkok. Mereka dikelompokkan berdasarkan tiga tingkat kemahiran bahasa Mandarin, yaitu pemula, menengah, dan lanjut yang masing-masing berjumlah 30 orang, keterangan rincinya dapat dilihat pada Tabel 1. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik monolog terbimbing dimana partisipan diminta untuk bercerita secara spontan berdasarkan gambar stimulus dalam waktu 5-10 menit, gambar stimulus yang digunakan partisipan dalam bercerita disajikan dalam Lampiran 1.

Tabel 1. Informasi Partisipan

No	Kelompok	Usia Rata-rata	Masa studi	Jumlah Partisipan		
				Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Pemula	19-20 tahun	1-2 tahun	8	22	30
2.	Menengah	20-21 tahun	2-3 tahun	10	20	30
3.	Lanjut	21-22 tahun	3-4 tahun	10	20	30

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi kesalahan pelafalan menggunakan kerangka teori dari Nation (2001:26), dengan fokus pada tiga aspek fonologis yaitu kesalahan artikulasi konsonan, kesalahan pengucapan vokal, dan kesalahan dalam penerapan nada. Tahap kedua melibatkan analisis kontrastif antara sistem fonetik bahasa Indonesia dan Mandarin untuk mengidentifikasi sumber-sumber interferensi linguistik. Tahap terakhir adalah validasi temuan melalui triangulasi data dengan referensi dari studi-studi terdahulu yang relevan.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pola kesalahan pelafalan yang khas pada pembelajar Indonesia serta rekomendasi praktis untuk pengajaran fonetik Mandarin yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka kompetensi kosakata produktif Nation (2001) yang mencakup pelafalan, penulisan, dan pemahaman morfem, penelitian ini secara khusus mengkaji aspek pelafalan bahasa Mandarin pada pembelajar Indonesia. Empat kategori kesalahan yang dianalisis meliputi: (1) kesalahan artikulasi konsonan, (2) kesalahan pengucapan vokal, (3) kesalahan penerapan nada, serta (4) pelafalan tidak jelas/penggunaan kata asing.

Dalam kerangka Nation (2001) tentang kompetensi kosakata, penelitian ini menghususkan analisis pada kesalahan pelafalan Mandarin pembelajar Indonesia. Temuan melengkapi studi Surinah (2022) tentang akurasi leksikal dengan fokus spesifik pada empat jenis kesalahan fonetik: konsonan, vokal, nada, dan pelafalan tidak jelas. Klasifikasi ini memungkinkan identifikasi pola interferensi unik penutur Indonesia.

1. Kesalahan Pelafalan Konsonan

Dari segi kesalahan pelafalan konsonan, pembelajar menunjukkan fenomena yang cukup teratur. Kesalahan konsonan dapat dibagi menjadi 2 tipe:

(1) Kerancuan Penggunaan Konsonan Aspirasi (送气音)

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesalahan dalam pengucapan konsonan aspirasi (konsonan penghembusan) merupakan masalah utama yang dihadapi pembelajar Indonesia. Kesalahan tersebut mencakup konsonan letup (c [t^h] dan q [tʃ^h]) serta konsonan sembur (p [p^h], t [t^h], k [k^h]). Masalah ini muncul karena sistem fonetik bahasa Indonesia tidak mengenal konsonan aspirasi, sementara terdapat kemiripan huruf dengan perbedaan pengucapan yang signifikan antara Pinyin dan bahasa Indonesia, perbedaan ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Sebagai contoh, huruf p, t, dan k dalam bahasa Indonesia diucapkan seperti b, d, dan g dalam bahasa Tionghoa. Akibatnya, pembelajar cenderung mengucapkan p [p^h] menjadi p [p], t [t^h] menjadi d [t], k [k^h] menjadi g [k], c [tʃ^h] menjadi z [ts], dan q [tʃ^h] menjadi g [k]. Fenomena unik juga terjadi ketika pembelajar belum sepenuhnya menguasai konsonan aspirasi, mereka terkadang justru menghembuskan konsonan yang seharusnya tidak dihembuskan, seperti mengucapkan "点" (diǎn) menjadi tiǎn atau "所" (suǒ) menjadi shuǒ.

Data penelitian kami menunjukkan bahwa pembelajar tingkat menengah dan lanjut menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan konsonan aspirasi ini, sementara pembelajar pemula masih sering melakukan kesalahan. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sejenis sebelumnya, termasuk karya 李思敏 (2013), 彭慧 (2012), 曹桐赫 (2018), dan 张靖 (2016) yang menyoroti kesulitan serupa pada pembelajar Indonesia.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menekankan pentingnya latihan khusus yang fokus pada perbedaan konsonan aspirasi dan non-aspirasi, serta pengenalan dini terhadap konsonan khas Mandarin yang tidak ada dalam sistem fonetik bahasa Indonesia. Untuk membantu pembelajar Indonesia menguasai konsonan aspirasi Mandarin, terdapat beberapa teknik pengajaran efektif yang dapat diterapkan. Pertama, gunakan metode visualisasi hembusan udara dengan menempatkan selembar tisu di depan mulut saat mengucapkan konsonan aspirasi. Cara ini memungkinkan pembelajar secara konkret melihat perbedaan antara konsonan berhembus (seperti p^h , t^h , k^h) dan tidak berhembus (p , t , k). Kedua, latih pembelajar melalui pasangan kata berlawanan (minimal pairs) yang hanya berbeda dalam aspek aspirasi, seperti "bà" (爸) vs "pà" (怕) atau "dà" (大) vs "tà" (踏). Ketiga, berikan perhatian khusus pada konsonan q [$tɕ^h$] dan c [ts^h] yang merupakan titik tersulit bagi pembelajar Indonesia, karena tidak memiliki padanan langsung dalam sistem fonetik bahasa Indonesia. Terakhir, mulailah latihan dengan tempo lambat untuk memastikan artikulasi yang tepat, kemudian secara bertahap tingkatkan kecepatan pengucapan seiring dengan meningkatnya kemampuan pembelajar. Pendekatan bertahap ini memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan kontrol artikulatoris yang baik sebelum beralih ke kecepatan normal dalam percakapan.

Tabel 2. Perbandingan Konsonan Aspirasi Tionghoa vs Non-Aspirasi Indonesia

Kategori	Tionghoa (Pinyin)	Contoh Kata	IPA (Tionghoa)	Padanan Indonesia	IPA (Indonesia)	Kesalahan Umum
Konsonan Letup	p	pà (怕)	[p^h]	p	p	pà → bà
	t	tā (他)	[t^h]	t	t	tā → dā
	k	kè (客)	[k^h]	k	k	kè → gè
Konsonan Gesek	c	cài (菜)	[ts^h]	c	c	cài → zài
	q	qī (七)	[$tɕ^h$]	-	-	qī → jī/gī

Ket: Simbol IPA membantu memahami perbedaan artikulasi; Tanda (h) menandakan konsonan aspirasi/berhembus

(2) Kesalahan Pengucapan Konsonan Retrofleks (卷舌音)

Mahasiswa sering mengalami kesalahan dalam mengucapkan konsonan retrofleks zh [$tʂ$], ch [$tʂ^h$], dan sh [$ʂ$]. Masalah utama terletak pada ketidakmampuan menempatkan posisi lidah secara tepat, di mana ujung lidah harus melengkung ke belakang (retrofleks). Kesalahan ini bersifat persisten, tidak hanya ditemukan pada mahasiswa tingkat pemula tetapi juga masih ditemukan pada mahasiswa tingkat menengah dan lanjut dimana kesalahan ini mencapai 17% dari seluruh jumlah sampel. Kasus khusus terjadi pada pengucapan r [$ʐ$], di mana pembelajar Indonesia cenderung menggunakan bunyi getar lidah khas bahasa Indonesia [r], bukan frikatif retrofleks Mandarin [$ʐ$] yang dilafalkan dengan menggulung lidah. Perbedaan artikulasi ini

disebabkan oleh sistem fonetik bahasa Indonesia yang tidak memiliki konsonan retrofleks dan menggunakan bunyi getar alveolar untuk huruf 'r'.

Tabel 3. Perbedaan Artikulasi "r"

Bahasa	Simbol IPA	Karakteristik
Indonesia	[r]	Getar alveolar
Mandarin	[ʐ]	Frikatif retrofleks tanpa getaran
Indonesia	[r]	Getar alveolar

Temuan ini sejalan dengan penelitian 李恩敏 (2013) dan 彭慧 (2012) yang menyoroti konsonan retrofleks sebagai titik kritis kesalahan fonetik. 李恩敏 (2013) menemukan bahwa kesalahan inisial utama pemelajar Indonesia adalah konsonan frikatif ujung lidah belakang r[ʐ] dan konsonan afrikat tak bersuara beraspirasi ujung lidah depan c. Sementara 彭慧 dalam penelitiannya menemukan bahwa kesalahan konsonan penutur Indonesia terutama terkonsentrasi pada:

- Konsonan bilabial b dan p
- Konsonan alveolar d dan t
- Konsonan velar g dan k
- Konsonan ujung lidah depan z[ts], c[ts^h], s[s]
- Konsonan ujung lidah belakang zh[tʂ], ch[tʂ^h], sh[ʂ]
- Konsonan palatal j[tɕ], q[tɕ^h], x[ç]
- Konsonan ujung lidah belakang r[ʐ]

Dari analisis penelitian di atas, karena kesalahan konsonan retrofleks muncul terus-menerus pada pemelajar pemula, menengah, dan lanjut, kami menyimpulkan bahwa konsonan retrofleks merupakan titik sulit utama pemelajar Indonesia dalam mempelajari inisial Mandarin. Sementara kesalahan aspirasi hanya menjadi kesulitan bagi pemelajar pemula. Pemelajar Indonesia relatif lebih mudah menguasai konsonan aspirasi, karena kesalahan ini jarang muncul pada tingkat menengah dan sudah tidak ada sama sekali pada tingkat lanjut. Ini menunjukkan bahwa pemelajar sudah bisa menguasai konsonan aspirasi dengan cukup baik pada tingkat menengah. Analisis komparatif menunjukkan bahwa tantangan artikulasi ini muncul karena: (1) ketiadaan bunyi serupa dalam bahasa Indonesia, (2) persepsi auditori yang mengasosiasikan bunyi Mandarin dengan bunyi Indonesia yang mirip tetapi tidak identik, dan (3) kesulitan dalam membentuk posisi artikulatoris yang tidak familier.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menekankan perlunya: (1) pelatihan intensif posisi lidah melalui metode visual dan taktil, (2) latihan diskriminasi auditori untuk membedakan pasangan minimalis (misal: shī vs sī), serta (3) pengembangan bahan ajar khusus yang fokus pada masalah artikulasi spesifik penutur Indonesia. Pendekatan korektif yang berkelanjutan diperlukan mengingat sifat kesalahan yang persisten di berbagai tingkat kemahiran.

2. Kesalahan Vokal (韵母)

Penelitian ini mengungkapkan pola kesalahan vokal yang khas pada pembelajar Indonesia, khususnya dalam pengucapan vokal bulat depan /ü/ dan diftong /üe/. Berdasarkan analisis data produksi lisan, ditemukan bahwa kesalahan utama terjadi karena ketiadaan vokal /ü/ dalam sistem fonologis bahasa Indonesia. Pembelajar cenderung melakukan substitusi dengan mengubah /ü/ menjadi [i] (vokal depan tinggi tak bulat) atau [u] (vokal belakang tinggi bulat), dan /üe/ menjadi [ie] atau [ue]. Fenomena ini konsisten dengan temuan 悦伟曼&林明贤 (2000), 彭慧 (2012) serta Surinah (2023) yang menunjukkan pola kesalahan serupa pada penutur bahasa Indonesia.

Analisis komparatif berdasarkan tingkat kemahiran menunjukkan perkembangan yang menarik. Pembelajar pemula dan menengah menunjukkan kesalahan yang signifikan, sementara pembelajar tingkat lanjut telah menguasai pengucapan vokal-vokal ini dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun /ü/ merupakan bunyi asing bagi penutur Indonesia, bunyi ini dapat dikuasai melalui pembelajaran yang memadai. Masalah utama terletak pada koordinasi artikulatoris yang melibatkan (1) penempatan lidah pada posisi depan tinggi dan (2) pembulatan bibir secara simultan - kombinasi yang tidak ditemukan dalam sistem fonetik bahasa Indonesia (lihat Tabel 4).

Implikasi pedagogis dari temuan ini menekankan perlunya pendekatan khusus dalam pengajaran fonetik Mandarin. Pertama, diperlukan pengenalan eksplisit sejak dini tentang mekanisme produksi vokal /ü/ melalui demonstrasi visual dan taktil. Kedua, latihan terfokus dengan menggunakan pasangan minimal seperti nǚ (女) vs nǐ (你) dapat meningkatkan kesadaran fonologis. Ketiga, pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pelatihan fonetik dengan umpan balik visual dapat membantu mahasiswa pemula dan menengah untuk memantau dan memperbaiki pengucapan mereka secara mandiri. Dengan pelatihan yang tepat, mahasiswa tingkat lanjut umumnya dapat menguasai vokal bulat ü dengan sangat baik, dan hampir tidak ditemukan kesalahan dalam aspek ini.

Tabel 4. Perbedaan sistem vokal Bahasa Tionghoa dan Indonesia

Fitur	Tionghoa	Indonesia
Vokal bulat depan	/y/ (/ü/)	-
Diftong /ye/	/üe/	-
Pembulatan bibir	+	-

3. Kesalahan Pengucapan Nada (声调)

Penelitian ini mengungkapkan pola kesalahan nada yang unik pada pembelajar Indonesia. Berbeda dengan temuan sebelumnya, distribusi kesalahan nada terlihat cukup merata di antara keempat nada Mandarin, dengan persentase kesalahan tertinggi pada nada keempat (去声, 28.03%), diikuti oleh nada kedua (阳平, 23.67%),

nada pertama (阴平, 22.92%), dan nada ketiga (上声, 22.73%). Pola distribusi yang relatif seimbang ini menunjukkan bahwa kesulitan pembelajar Indonesia dalam menguasai nada Mandarin bersifat menyeluruh, bukan terpusat pada nada tertentu. Fenomena ini kemungkinan besar disebabkan oleh ketiadaan sistem nada dalam bahasa Indonesia yang hanya memiliki intonasi, sehingga pembelajar cenderung mengalami kesulitan yang sama besarnya dalam mempelajari semua nada Mandarin.

Temuan ini berbeda dengan penelitian 王茂林 (2006) yang menyatakan bahwa pembelajar keturunan Tionghoa Indonesia lebih mudah menguasai nada pertama dan keempat, tetapi kesulitan dengan nada kedua dan ketiga. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor metodologis: (1) Komposisi subjek penelitian - studi kami mencakup 90 responden baik keturunan maupun non-keturunan Tionghoa dengan bahasa ibu bahasa Indonesia, sementara 王茂林 hanya meneliti 8 peserta keturunan Tionghoa dari daerah berbahasa Tionghoa; (2) Metode pengumpulan data - kami menggunakan produksi bahasa alami melalui deskripsi gambar, sedangkan 王茂林 menggunakan pembacaan kata terkontrol (kata tertentu); (3) Latar belakang linguistik - subjek 王茂林 berasal dari lingkungan berbahasa Tionghoa, sementara subjek kami adalah pembelajar bahasa Tionghoa sebagai bahasa asing.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa strategi pengajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan pembelajar Indonesia dalam menguasai sistem nada Tionghoa. Pertama, pendidik perlu mengembangkan pendekatan holistik yang memperlakukan keempat nada sebagai satu kesatuan sistem, bukan mengajarkannya secara terpisah. Hal ini penting mengingat kesalahan terjadi secara merata di semua nada, bukan terkonsentrasi pada nada tertentu. Kedua, diperlukan penekanan khusus pada perbedaan mendasar antara sistem intonasi bahasa Indonesia dan sistem nada bahasa Tionghoa melalui latihan perbandingan yang sistematis. Ketiga, pengajaran akan lebih efektif jika menggunakan metode kontekstual dimana nada diajarkan dalam situasi komunikasi nyata dan kalimat utuh, bukan sekadar latihan pengucapan kata terisolasi. Keempat, teknik korektif seperti visualisasi pola nada, latihan shadowing dengan penekanan pada kontur nada, serta analisis rekaman percakapan siswa perlu diterapkan secara konsisten. Terakhir, pengembangan materi pembelajaran khusus yang memuat perbandingan sistem prosodi kedua bahasa dan latihan intensif pasangan minimal akan sangat membantu pembelajar menginternalisasi sistem nada dalam bahasa Tionghoa. Pendekatan ini perlu didukung dengan penggunaan teknologi seperti perangkat lunak analisis nada yang memberikan umpan balik visual secara real-time untuk meningkatkan kesadaran fonologis siswa.

4. Pengucapan Tidak Jelas atau Penggunaan Kata Asing

Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesalahan berupa pengucapan tidak jelas atau penggunaan kata bahasa Indonesia sebagai pengganti kosakata Mandarin yang belum dikuasai. Fenomena ini terutama terjadi pada pembelajar tingkat pemula, seperti contoh kasus dimana seorang pembelajar (BL) menggunakan kata "penjelasan" dalam bahasa Indonesia karena belum menguasai kata Mandarin "解释" (jiěshì). Kasus lain menunjukkan pembelajar tingkat menengah (MLD)

menghasilkan suku kata tidak jelas "shiqu" ketika kesulitan mengungkapkan konsep tertentu. Data menunjukkan bahwa penggunaan kata asing ini hanya muncul pada pembelajar pemula dan tidak ditemukan pada tingkat menengah atau lanjut, menunjukkan bahwa ketika pembelajar telah mencapai tingkat menengah, mereka umumnya telah menguasai kosakata dasar yang memungkinkan mereka untuk menggunakan strategi parafrase atau memilih kosakata alternatif yang telah mereka kuasai dengan benar.

Implikasi Pedagogis untuk kekurangan ini adalah: pertama, penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran kosakata bertahap yang memprioritaskan penguasaan kosakata inti terlebih dahulu. Guru dapat menyusun daftar kosakata esensial yang harus dikuasai di setiap tingkat pembelajaran, dengan penekanan khusus pada kosakata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kedua, perlu diajarkan berbagai strategi komunikasi seperti teknik parafrase dan penggunaan sinonim sederhana ketika menghadapi kesulitan mengungkapkan suatu konsep. Ketiga, latihan percakapan terstruktur dengan tema-tema terkontrol dapat membantu pembelajar pemula untuk membangun kepercayaan diri tanpa tergantung pada bahasa ibu mereka. Keempat, pengajaran harus mencakup pelatihan kesadaran fonologis untuk mengurangi produksi suku kata yang tidak jelas, dengan teknik seperti latihan pengucapan lambat dan bertahap. Terakhir, pendekatan pembelajaran berbasis tugas (task-based learning) yang menuntut pembelajar untuk tetap berkomunikasi dalam bahasa Tionghoa meskipun dengan kosakata terbatas akan membantu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap pola kesalahan pelafalan bahasa Mandarin yang khas pada pembelajar Indonesia melalui analisis mendalam terhadap empat aspek fonologis utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kesalahan bersumber dari perbedaan mendasar antara sistem fonologis bahasa Indonesia dan Mandarin, khususnya dalam hal ketiadaan konsonan aspirasi, vokal bulat depan, dan sistem nada dalam bahasa Indonesia. Kesalahan konsonan aspirasi seperti p^h, t^h, k^h menjadi tantangan utama bagi pembelajar pemula karena kebiasaan artikulasi bahasa Indonesia yang tidak mengenal konsep hembusan udara ini. Namun menariknya, kesalahan ini dapat berkurang signifikan pada tingkat menengah. Di sisi lain, konsonan retrofleks (zh, ch, sh, r) justru menjadi kesulitan yang lebih persisten hingga tingkat lanjut karena kompleksitas posisi artikulasi lidah yang tidak ada padanannya dalam bahasa ibu pembelajar.

Pada aspek vokal, kesalahan utama terpusat pada vokal bulat depan /ü/ yang sering disubstitusi dengan [i] atau [u] oleh pembelajar pemula dan menengah. Fenomena ini secara langsung mencerminkan pengaruh transfer negatif dari sistem fonemik bahasa Indonesia yang tidak memiliki vokal jenis ini. Namun berbeda dengan konsonan retrofleks, vokal /ü/ ternyata dapat dikuasai dengan baik oleh pembelajar tingkat lanjut melalui proses pembelajaran yang adekuat. Pola kesalahan nada menunjukkan distribusi yang unik karena tersebar relatif merata di keempat nada Mandarin, dengan persentase tertinggi pada nada keempat (28.03%) dan terendah

pada nada ketiga (22.73%). Pola ini mengindikasikan bahwa tantangan penguasaan nada bersifat sistemik, lebih disebabkan oleh ketiadaan konsep nada dalam bahasa Indonesia daripada kesulitan pada nada tertentu.

Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkuat penerapan konsep interlanguage dalam konteks pembelajar Indonesia, sekaligus menawarkan berbagai rekomendasi pedagogis yang aplikatif. Pendekatan kontrastif menjadi kunci utama, dimana guru perlu secara eksplisit membandingkan sistem fonetik kedua bahasa untuk mengantisipasi area kesulitan potensial. Pelatihan terfokus harus mencakup teknik visualisasi hembusan udara untuk konsonan aspirasi, latihan posisi lidah dan bibir untuk vokal /ü/ dan konsonan retrofleks, serta penggunaan pasangan minimal untuk melatih diskriminasi auditori. Pengajaran nada perlu dirancang secara holistik dengan memperkenalkannya sebagai suatu sistem terintegrasi dalam konteks kalimat utuh, bukan sebagai unsur terpisah. Pengembangan strategi komunikasi alternatif dan pemanfaatan teknologi berbasis AI juga menjadi komponen penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.

Meskipun memberikan kontribusi signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang membuka peluang untuk studi lanjutan. Ruang lingkup penelitian yang terbatas pada pembelajar di lingkungan akademik Tiongkok menyisakan pertanyaan tentang bagaimana pola kesalahan ini bervariasi di kalangan pembelajar di Indonesia. Penelitian mendatang dapat menyelidiki pengaruh latar belakang dialek daerah di Indonesia, mengevaluasi efektivitas berbagai metode pengajaran inovatif, serta memperluas analisis ke tingkat pragmatis dalam konteks komunikasi nyata. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu akuisisi bahasa kedua, tetapi juga menawarkan landasan empiris untuk pengembangan materi ajar dan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sensitif terhadap kebutuhan spesifik pembelajar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

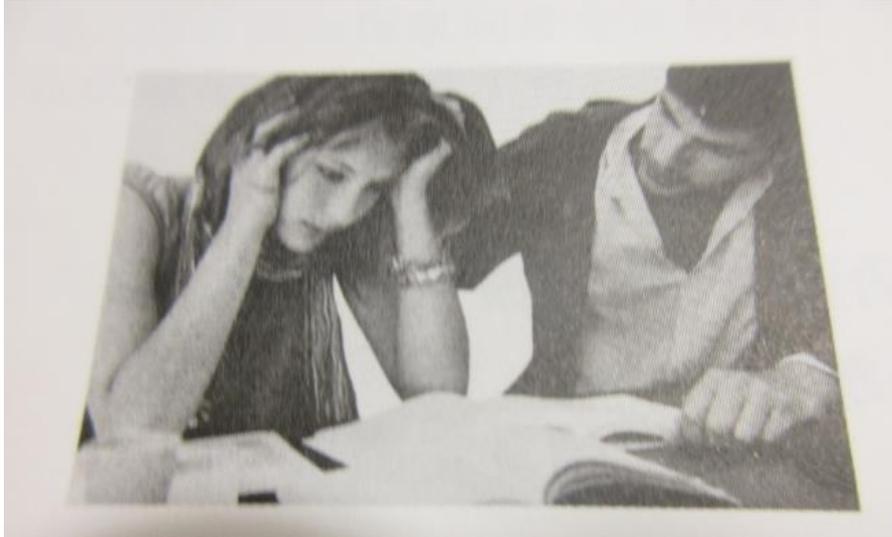
- Corder, S.P. (1978). Simple Codes and the Source of the Second Language Learner's Initial Heuristic Hypothesis. *Studies in Second Acquisition*. 1, 1-10
- Dulay, H.C., Marina, K.B. (1974). Errors and strategies in child second language acquisition. *TESOL Quarterly*, 8(2):129-36.
- Ellis, R. (1989). *Understanding second language acquisition*. Oxford: Oxford university press.
- Engber, C.A. (1995). The Relationship of Lexical Proficiency to The Quality of ESL Compositions. *Journal of Second Language Writing*, Vol. 4, 1995.
- Gass, S. & L. Selinker (Eds.). (1992). *Language transfer in language learning*. Amsterdam: Benjamins.
- Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press, .
- Read, J. (1993). The Development of a New Measure of L2 Vocabulary Knowledge. *Language Testing*, Vol. 10(3).

- Richards, Et al. (1992). Dictionary of language teaching and applied linguistics. Essex: Longman.
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *IRAL*. 10, 209-231.
- Surinah, Fang, H., (2023). A Study on The Dynamic Development of Chinese Second Language Learners' Oral Lexical Competence from The Perspective of International Chinese Education, *CCIS*, vol.1813, 255-265.
- Wallace, M.J. (1982). *Teaching Vocabulary*. London: Heinemann Educational Book.
- Cao Tonghe (曹桐赫). (2018). A Preliminary Study on Chinese Phonetic Errors Of Chinese Adults In Indonesia (印尼华裔成人汉语语音偏误的初探). 广西师范大学.
- Chen Changlai (陈昌来). (2005). Introduction to Teaching Chinese As A Foreign Language (对外汉语教学概论). 上海: 复旦大学出版社.
- Ding Anqi (丁安琪)、Xiao Xiao (肖潇). (2106). A Study on The Development of Italian Learners' Oral Vocabulary Ability At The Elementary Level (意大利学习者初级汉语口语词汇能力发展研究). *世界汉语教学*, 2.
- Li Simin (李思敏). (2013). A Survey and Analysis of Phonetic Errors of Indonesian Students In Chinese Initials And Finals - A Case Study Of Chongqing Normal University (印尼留学生在汉语声母韵母上的语音偏误调查、分析——以重庆师范大学为例). 重庆师范大学硕士学位论文.
- Liu Xun (刘珣). (2000). Introduction to Teaching Chinese as a Foreign Language (对外汉语教育学引论). 北京: 北京语言大学出版社.
- Ma Guanghui (马广惠). (2007). A Theoretical Framework of Second Language Vocabulary Knowledge (二语词汇知识理论框架). *外语与外语教学*, 4.
- Peng Hui (彭慧). (2012). A Study on The Difficulties of Indonesian Learners in Acquiring Chinese Phonetics at The Elementary Level (初级阶段印尼学习者习得汉语语音难点研究). 南昌大学硕士学位论文.
- Wang Maolin (王茂林). (2006). Analysis of Chinese Tone Acquisition by Chinese Students of Indonesian Origin (印尼华裔留学生汉语声调习得分析). *暨南大学华文学院学报*, 2.
- Wang Shiyu 王世圆 (Surinah)、Fang Huanhai (方环海)、Zhu Yu (朱宇). (2022). Multidimensional Analysis of the Development of Oral Vocabulary Ability of Chinese Second Language Learners (汉语二语学习者口语词汇能力发展的多维分析). *四川师范大学学报*, 11.
- Zhang Jing (张靖): Error Analysis of Indonesian Students Acquiring Chinese Phonetics (印度尼西亚学生习得汉语语音的偏误分析),
- Zhou Xinling (周新玲). (2016). Word Collocation Research and Teaching Chinese as a Foreign Language (词语搭配研究与对外汉语教学). 上海大学出版社.

Lampiran 1.

Gambar dan stimulus yang digunakan seluruh partisipan dalam bercerita:

Silakan deskripsikan emosi, hubungan interpersonal, dan kejadian yang terjadi pada gambar berikut, lalu susunlah menjadi cerita yang utuh secara lisan!



Gambar 1. Gambar untuk Stimulus Partisipan dalam Bercerita

Analisis Pembentukan Kata Serapan Dalam Bahasa Mandarin

Kumala Dewi Wundari
Chinese Department
Universitas Bunda Mulia, Tangerang, Indonesia
Xiamen University, Fujian, China
kumaladewi.wundari@gmail.com

Abstrak: Bahasa Mandarin terus mengalami perkembangan kosakata yang signifikan melalui proses penyerapan kata asing atau kata serapan. Penelitian ini mengkaji proses pembentukan kata serapan dalam bahasa Mandarin serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut, termasuk aspek linguistik, sosial, budaya, dan psikolinguistik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan data dari "Xiandai Hanyu Cihui Xue" dan "Xiandai Hanyu Cidian" edisi ketujuh, penelitian ini mengidentifikasi 6 metode pembentukan kata serapan seperti transliterasi fonetik, terjemahan makna, dan kombinasi lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata serapan tidak hanya memperkaya kosakata bahasa Mandarin, tetapi juga mencerminkan interaksi budaya yang dinamis serta tantangan dalam pelestarian bahasa dan identitas budaya. Melalui penelitian ini diharapkan bahasa Mandarin dapat berkembang secara sehat dan berkelanjutan tanpa kehilangan ciri khas budayanya.

Kata Kunci: kata serapan, bahasa Mandarin, faktor pendorong, proses pembentukan, tantangan

摘要: 本研究探讨了汉语外来词的形成过程及其影响因素，包括语言学、社会文化及心理语言学的角度。采用定性描述方法，以《现代汉语词汇学》和第七版《现代汉语词典》为数据来源，归纳出六种外来词构成方式。分析表明，外来词不仅丰富了汉语词汇体系，更反映了动态的文化交融现象，同时揭示了语言保护与文化认同面临的挑战。研究结果可为汉语在文化传承与语言发展之间的平衡提供理论支持与实践参考。

关键词: 外来词、汉语、驱动因素、构词法、挑战

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin, yang merupakan salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia, memainkan peran penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ekonomi, teknologi, dan budaya. Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, bahasa Mandarin mengalami transformasi sebagai akibat dari masuknya kata-kata dari bahasa asing, yang dikenal sebagai "kata serapan". Fenomena ini tidak hanya memperluas bahasa Mandarin tetapi juga mengubahnya menjadi lebih baik. Fenomena masuknya kata serapan ke dalam bahasa Mandarin tidak sekadar memperluas ragam kosakata, melainkan juga menjadi cerminan dari dinamika sosial dan budaya yang tengah berlangsung di kalangan komunitas penuturnya. Selain itu, semakin meningkatnya kata serapan yang ada, juga dapat menghadirkan tantangan dan masalah yang akan memengaruhi masyarakat dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Proses pembentukan kata dalam kata serapan bahasa Mandarin menarik untuk dipelajari karena melibatkan berbagai cara penyesuaian, baik dari segi bunyi, bentuk kata, maupun makna. Penyesuaian ini penting agar kata-kata asing tersebut dapat digunakan dengan lancar dan alami dalam bahasa Mandarin. Contohnya, proses transliterasi, penerjemahan makna (calque) atau campuran keduanya sering kali

diterapkan untuk mengintegrasikan kata serapan ke dalam bahasa Mandarin. Penelitian sebelumnya oleh Li dan Thompson (1981) mengungkapkan bahwa bahasa Mandarin memiliki cara tersendiri dalam mengadaptasi kata asing, yang berbeda dengan bahasa lain seperti Inggris atau Jepang. Ge (2018) juga menambahkan perubahan sosial juga turut memengaruhi pembentukan kosakata pada suatu bahasa tertentu, sehingga hal ini tercermin dalam munculnya kata serapan dalam suatu bahasa tersebut. Pada kamus *Xiandai Hanyu Cidian* dapat terlihat kosakata dalam bahasa Mandarin tidak hanya menyerap bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, tetapi juga dari bahasa Jepang, Korea, bahkan bahasa daerah di Tiongkok serta beberapa bahasa negara lainnya. Hal ini memperlihatkan kepada kita sangat beragamnya pengaruh yang membentuk kosakata bahasa Mandarin saat ini. Perubahan yang terjadi di dalam suatu bahasa menandakan adanya perubahan dinamika sosial budaya yang memengaruhinya ruang lingkup masyarakat tersebut. Oleh karena itu, memahami bagaimana kata-kata serapan ini terbentuk sangat penting untuk melihat bagaimana bahasa Mandarin terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi zaman sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang proses pembentukan kata dalam kata serapan bahasa Mandarin, khususnya dari segi penyesuaian bunyi, bentuk, dan makna. Faktor pendorong apa saja yang menjadi pengaruh pembentukan kata serapan bahasa Mandarin? Dengan semakin berkembangnya kata serapan, tantangan atau masalah apa yang akan dihadapi dalam bahasa Mandarin? Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik, terutama dalam studi bahasa serapan dan perubahan bahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para pembelajar dan praktisi bahasa Mandarin dalam menghadapi dinamika bahasa yang terus berubah.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan serta menganalisis proses pembentukan kata dalam kata serapan bahasa Mandarin. Sumber data utama yang digunakan adalah *Xiandai Hanyu Cidian* edisi ketujuh (现代汉语词典-第七版), yang merupakan kamus resmi dan sangat berperan dalam standarisasi penggunaan bahasa Mandarin modern di Tiongkok. Kamus ini dikenal sebagai salah satu referensi utama dengan sumber yang terpercaya dan akurat, mencakup ribuan entri kosakata dari berbagai bidang yang mencerminkan perkembangan bahasa Mandarin kontemporer.

Tahap awal penelitian dimulai dengan identifikasi kata-kata serapan yang tercantum dalam kamus tersebut, khususnya yang berasal dari bahasa asing dan telah mengalami adaptasi ke dalam sistem bahasa Mandarin. Selanjutnya, kata-kata serapan tersebut diklasifikasikan berdasarkan tipe pembentukan kata sesuai dengan kerangka teori yang dikemukakan oleh Ge Benyi (2018) dalam bukunya *Xiandai Hanyu Cihui Xue* (现代汉语词汇学). Analisis dilakukan dengan menelaah aspek fonologis, morfologis, dan semantis serta berbagai faktor dan pengaruhnya sebagai kunci cara untuk memahami mekanisme pembentukan kata serapan secara menyeluruh.

Untuk memastikan validitas dan keakuratan data, penelitian ini juga menerapkan triangulasi dengan membandingkan hasil analisis dari *Xiandai Hanyu Cidian edisi 7* dengan literatur linguistik lain yang relevan mengenai pembentukan kata dalam bahasa Mandarin. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian linguistik bahasa Mandarin secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pendorong Pembentukan Kata Serapan Mandarin

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa internasional dengan sejarah panjang dan jumlah penutur yang besar. Seiring dengan perkembangan masyarakat, kebutuhan komunikasi yang efektif juga akan semakin meningkat. Hal ini menyebabkan suatu bahasa juga akan mengalami perkembangan dan perubahan, khususnya pada perluasan kosakata yang biasa terjadi melalui proses peminjaman kata dari bahasa lain. Pembentukan kata serapan ini tidak hanya didorong oleh faktor kebutuhan komunikasi saja, tetapi juga disebabkan oleh faktor sosial budaya dan lainnya yang memengaruhi interaksi antarbahasa.

Selain untuk memenuhi kebutuhan leksikal dalam bahasa Mandarin, faktor sosial budaya juga memiliki peranan penting dalam pembentukan dan adaptasi kata serapan dalam bahasa Mandarin. Proses ini tidak hanya penyesuaian segi bahasa saja, tetapi juga mencerminkan dinamika budaya dan sosial masyarakat penuturnya. Misal kata *kāfēi* (咖啡) menunjukkan bagaimana budaya Barat yang membawa kebiasaan minum kopi dimana saat ini telah diterima dan disesuaikan dengan budaya lokal masyarakat Tiongkok. Dalam hal ini, kata tersebut telah mengalami transliterasi fonetik agar sesuai dengan sistem bunyi Mandarin sekaligus perubahan sosial budaya dimana kopi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup modern di Tiongkok. Hal ini mencerminkan pembentukan kata serapan tidak hanya menjadi bagian dari istilah linguistik saja, tetapi juga merupakan simbol perubahan sosial. Contoh lainnya adalah kata *bǐqiū* (比丘) di dalam *Xiandai Hanyu Cidian* berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti *biksu* atau orang yang meninggalkan kehidupan duniawi untuk menjalankan kehidupan spiritual dalam agama Buddha. Kata ini mulai diserap oleh bahasa Mandarin melalui penyebaran agama Buddha yang masuk ke wilayah Tiongkok pada zaman dahulu kala. Istilah ini tidak hanya merujuk pada status keagamaan, tetapi juga membawa nilai moral sosial yang telah dihormati dalam masyarakat Tionghoa. Kehadiran *biksu* sebagai tokoh agama menjadi simbol spiritualitas, pengabdian, dan disiplin yang memengaruhi norma sosial dan budaya setempat. Oleh karena itu, faktor sosial budaya yang selalu dinamis merupakan salah satu faktor pendorong dalam pembentukan kata serapan dalam bahasa Mandarin.

Faktor lainnya adalah kemajuan teknologi dan ekonomi yang semakin pesat merupakan faktor pendorong utama dalam pembentukan kata serapan di bahasa Mandarin. Ketika terdapat penemuan atau objek baru yang diperkenalkan dari luar negeri, bahasa Mandarin membutuhkan istilah baru yang dapat merepresentasikan hal tersebut. Misal, kata *diànhuà* (电话) yang berarti *telepon* atau *suara jarak jauh*, *kǎpiàn* (卡片) yang berarti *kartu*. Dong (2022) pernah mencatat jumlah kata serapan yang terdapat dalam *Xiandai Hanyu Cidian edisi 7* (现代汉语词典-第七版) berjumlah 434 buah yang diadopsi dari 26 macam bahasa asing. Ma (2023) telah mengumpulkan dan mencatat jumlah kata serapan di bidang teknologi yang terdapat dalam kamus *Xiandai Hanyu Cidian edisi 7* berjumlah 141 buah. Dengan kata lain, istilah asing bidang teknologi yang telah diserap oleh bahasa Mandarin saat ini berkisar 32%. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan tarik menarik antara kemajuan teknologi dan dinamika bahasa, yakni berkembangnya teknologi dan ekonomi dunia juga akan sangat memengaruhi perkembangan kata serapan dalam bahasa Mandarin.

Di sisi lain, faktor psikolinguistik juga turut menjadi pendorong pembentukan kata serapan, dimana kemudahan pengucapan dan daya ingat juga akan menjadi

pertimbangan dalam pemilihan dan pembentukan kata serapan. Ge (2018) pernah menyatakan bahwa bahasa Mandarin cenderung memilih bentuk kata serapan yang sesuai dengan struktur fonologi dan morfologi Mandarin untuk dapat memudahkan proses kognitif penutur. Kata-kata yang mudah diucapkan dan memiliki makna yang jelas lebih mudah diterima dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat Tiongkok. Tidak semua kata asing dapat diterjemahkan artinya secara langsung ke dalam bahasa Mandarin. Selain itu, bahasa Mandarin memiliki sistem bunyi yang terbatas, sehingga penutur bahasa mereka lebih cenderung jika mengingat dan menerima kata serapan yang memiliki fonologis yang telah disesuaikan dan kemiripan morfologis dengan bahasa asalnya. Misal kata pǐjiǔ (啤酒) yang berarti *bir*, kěkǒukělè (可口可乐) yang berarti minuman bersoda *coca cola*. Dari 2 contoh kata ini dapat kita lihat bahwa pǐjiǔ (啤酒), dan kěkǒukělè (可口可乐) tetap menyimpan bentuk fonologis dari bahasa asalnya. Disisi lain, istilah kata ini juga sudah menyesuaikan kaidah bahasa Mandarin serta memiliki makna yang sesuai dengan arti sebenarnya.

Faktor-faktor diatas akan saling berinteraksi dalam proses pembentukan kata serapan. Proses ini mencerminkan dinamika bahasa sebagai sistem hidup yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Proses Pembentukan Kata Serapan Mandarin

Menurut Ge (2018), pembentukan kata serapan dalam bahasa Mandarin dapat diklasifikasikan menjadi 6 jenis, yakni : 1) Kata serapan transliterasi fonetik (音译) ; 2) Kata serapan berbasis bentuk dan bunyi (形兼音译词) ; 3) Kata serapan gabungan transliterasi dan terjemahan makna (音加意译词) ; 4) Kata serapan gabungan bentuk dan terjemahan makna (形加意译词) ; 5) Kata serapan transliterasi dan terjemahan campuran (音译兼译词) ; 6) Terjemahan makna (意译词) .

Kata serapan transliterasi fonetik (音译) adalah proses pembentukan kata serapan dengan langsung menyerap, mengadopsi bunyi fonetik dari bahasa asalnya serta dilakukan penyesuaian bunyi fonetik dengan Mandarin agar kata serapan tersebut sesuai dengan kaidah fonetik Mandarin, contohnya seperti :

bālěi (芭蕾——balet) ;
kāfēi (咖啡——kopi) ;
jítā (吉他——gitar) ;
bālí (巴黎——Paris) ;
lúndūn (伦敦——London) ;
àolínpǐkè (奥林匹克——Olimpik)

Kata serapan berbasis bentuk dan bunyi (形兼音译词) merupakan proses pembentukan kata serapan yang langsung meminjam bentuk huruf bahasa asalnya, dan disesuaikan dengan fonetik bahasa Mandarin. Ada beberapa kata yang juga merupakan singkatan sebuah istilah. Misalnya :

CD (Compact Disc) diserap dan disesuaikan fonetiknya menjadi *sēidì* ;
MTV (Music Television) menjadi *āi mu tī wēi* ;
DVD (Digital Video Disc) menjadi *dì wēi dì* ;

Kata serapan gabungan transliterasi dan terjemahan makna (音加意译词) merupakan gabungan dari jenis kata serapan transliterasi dengan suatu morfem atau frasa sehingga dapat membentuk arti tertentu. Misalnya :

bālěi (芭蕾 balet)+ wǔ (舞 tarian) menjadi bālěiwǔ (芭蕾舞——tarian balet);

tǎnkè (坦克 tank)+ chē (车 kendaraan) menjadi tǎnkè chē (坦克车——mobil tank);

qiǎokèlì (巧克力 coklat)+táng (糖 gula/permen) menjadi qiǎokèlì táng (巧克力糖——permen coklat)

Kata serapan gabungan bentuk dan terjemahan makna (形加意译词) merupakan kata serapan yang meminjam langsung bentuk huruf bahasa asalnya, dan digabungkan dengan morfem atau frasa dalam Mandarin sehingga dapat membentuk arti tertentu. Misalnya :

B+chāo (超 ultra) menjadi B chāo (B 超——B USG/B ultrasound);

BP+jī (机 mesin) menjadi BP jī (BP 机——pager) ;

γ+dāo (刀 pisau) menjadi γ dāo (γ 刀——pisau gamma)

Kata serapan transliterasi dan terjemahan campuran (音译兼译词) merupakan kata serapan dimana menyerap bunyi fonetik bahasa asal, dan menggunakan morfem tertentu yang memiliki arti menyerupai atau berhubungan dengan arti asalnya, sehingga membentuk suatu kata yang memiliki suatu arti atau makna tersendiri dalam bahasa Mandarin. Misalnya :

tuōlājī (拖拉机——traktor) : mesin pengangkut barang ;

kěkǒukělè (可口可乐——coca cola) : juga dapat diartikan sebagai minuman kola yang enak rasanya;

bǎishìkělè (百事可乐——pepsi) : juga dapat digunakan sebagai ucapan harapan/doa yang berarti semoga terjadi banyak hal yang menyenangkan.

Terjemahan makna (意译词) merupakan kata serapan yang meminjam arti atau konsep bahasa asing, dan diterjemahkan sesuai dengan morfologi Mandarin. Jenis kata ini jika tidak diteliti asal-usulnya terlihat seperti bukan kata serapan dari bahasa asing. Kata ini jika sudah sangat lama digunakan dan beradaptasi dengan bahasa tujuannya, kita tidak akan menyadari bahwa sebenarnya merupakan kata serapan kecuali secara khusus menelusuri asal-usulnya. Misalnya :

mínzú (民族——suku bangsa/demokrasi) ;

zúqiú (足球——sepak bola/bola kaki) ;

wéishēngsù (维生素——vitamin)

Proses pembentukan kata serapan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memperlihatkan tingkat toleransi bahasa Mandarin dalam menyerap dan menyesuaikan unsur-unsur asing ke dalam sistem bahasanya. Fenomena ini tidak sekadar menggambarkan respons terhadap kebutuhan linguistik, melainkan juga mencerminkan adanya interaksi sosial dan budaya yang cukup kompleks dan melatarbelakangi masuknya kata serapan tersebut. Dengan demikian, adaptasi kata serapan dalam bahasa Mandarin merupakan hasil dari perpaduan faktor linguistik dan konteks sosial budaya yang saling memengaruhi.

Pengaruh Perkembangan Kata Serapan Mandarin

Selain fungsi komunikatif dan budaya tersebut, kata serapan juga berperan sebagai simbol status sosial dan identitas budaya yang dinamis dalam masyarakat. Namun demikian, di balik manfaat tersebut, terdapat tantangan yang tidak dapat diabaikan, yakni bagaimana menjaga pelestarian bahasa asli dan konsistensi

penggunaan bahasa Mandarin. Proses adaptasi dan integrasi kata serapan harus dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan linguistik dan pelestarian nilai-nilai budaya yang melekat dalam bahasa. Penggunaan kata serapan secara berlebihan berpotensi menimbulkan dampak negatif, tidak hanya pada aspek fonetik dan morfologi bahasa Mandarin, tetapi juga pada identitas budaya asli yang menjadi fondasi bahasa tersebut. Oleh karena itu, penting bagi para pemegang kebijakan bahasa, ilmuwan, pendidik, dan masyarakat luas untuk mengelola proses penyerapan kata serapan dengan bijak agar bahasa Mandarin dapat terus berkembang secara sehat tanpa kehilangan ciri khas budayanya.

KESIMPULAN

Analisis di atas menunjukkan bahwa kata serapan dalam bahasa Mandarin sangat fleksibel dalam mengintegrasikan kata serapan dari bahasa asing, yang berfungsi tidak hanya memenuhi kebutuhan komunikasi tetapi juga mencerminkan interaksi sosial dan budaya yang kompleks. Berbagai metode pembentukan kata serapan—seperti transliterasi fonetik, gabungan bentuk dan bunyi, kombinasi transliterasi dan terjemahan makna, serta terjemahan makna penuh—menandai kemampuan bahasa Mandarin beradaptasi secara kreatif dengan perubahan kosakata.

Dengan kata lain, pembentukan kata serapan dalam bahasa Mandarin melalui penulisan Hanzi telah memberikan makna baru sehingga suatu kosakata asing yang telah diserap menjadi bahasa Mandarin juga dapat memiliki makna lainnya yang telah disesuaikan dengan konteks lokal sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Tiongkok setempat. Adaptasi seperti ini merupakan adaptasi yang menggabungkan makna asing serta menyelaraskan dengan pemikiran masyarakat setempat. Selain itu, morfem yang telah terbentuk dalam kata serapan juga bersifat fleksibel dimana dapat digabungkan dengan huruf latin dan Hanzi tanpa harus mengubah arti sesungguhnya.

Kata serapan dalam bahasa Mandarin juga menjadi simbol status sosial dan identitas budaya yang terus berkembang. Namun, perkembangan kata serapan yang cepat membawa tantangan dalam menjaga kelestarian bahasa asli dan konsistensi penggunaan bahasa Mandarin yang benar. Penggunaan kata serapan secara berlebihan dapat mengganggu keseimbangan fonetik dan morfologis serta memengaruhi identitas budaya. Oleh karena itu, pengelolaan kata serapan harus dilakukan dengan hati-hati agar bahasa Mandarin tetap berkembang tanpa kehilangan ciri khas dan kekayaan budayanya. Selain itu, di dalam penelitian ini terdapat beberapa saran yang diajukan, seperti :

1. Pengembangan kebijakan bahasa yang jelas dan terstruktur agar penggunaan kata serapan dapat sesuai dengan kaidah linguistik dan budaya
2. Peningkatan pendidikan bahasa dengan memasukkan materi kata serapan dan implikasi sosial budayanya agar generasi penerus lebih kritis dan tepat dalam penggunaan bahasa
3. Pengembangan penelitian lanjutan dapat berfokus pada pemilihan dan penggunaan kata serapan yang tepat dengan memanfaatkan teknologi dan korpus bahasa
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keseimbangan antara penerimaan dan penggunaan kata serapan demi menjadi pelestarian budaya dan bahasa.

Melalui penelitian ini diharapkan bahasa Mandarin dapat terus berkembang secara sehat dan adaptif, sekaligus mempertahankan keunikan dan kekayaan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dong Qingyi (董庆怡) (2022). *Modern Chinese Dictionary (7th Edition) Inclusion of Loanwords* (《现代汉语词典》(第7版)对外来词的收录). 汉字文化, 9 (307), 11-18.
- Ge Benyi (葛本仪). (2018). *Xiandai Hanyu Cihui Xue* (现代汉语词汇学). 北京: 商务印书馆出版.
- Li, Charles N & Thompson, Sandra A. (1981). *Mandarin Chinese: A Functional Reference Grammar*. London: University of California Press
- Ma Chaole (马朝乐). (2023). *A Study of Scientific and Technological Loanwords in Modern Chinese Dictionary 1-7 edition* (现代汉语词典 1-7 版科技外来词研究). 硕士论文, 中国辽宁师范大学
- 中国社会科学院语言研究所. (2016). *Chinese Modern Dictionary 7th Edition* (现代汉语词典第七版). 北京: 商务印书馆.

Negosiasi Identitas: Dinamika Adat Pernikahan dan Pemakaman Tionghoa Indonesia di Bawah Pengaruh Tekanan Asimilasi

Wang SiYing, Zhao XinYi, Sabrina Ho, Michaela Angelita, Surinah
Xiamen University, China
wangsiying@stu.xmu.edu.cn

Abstrak: Budaya Tionghoa di Indonesia telah mengalami dinamika yang kompleks akibat pengaruh berbagai faktor seperti kebijakan etnis, agama dan perubahan sosial. Sebagai dua praktik budaya inti, adat pernikahan dan pemakaman tidak hanya berfungsi menjaga kelangsungan tradisi masyarakat, tetapi juga merefleksikan identitas etnis mereka. Dalam konteks studi migrasi, aspek "identitas budaya" dan "keberagaman" menjadi fokus penelitian yang relevan. Adat pernikahan dan pemakaman masyarakat Tionghoa Indonesia tidak sekadar meneruskan warisan leluhur, melainkan juga terus bertransformasi mengikuti perubahan zaman. Pasca diterapkannya kebijakan asimilasi ("pribumisasi") oleh pemerintah Orde Baru pada tahun 1967, terjadi pembatasan signifikan terhadap ekspresi budaya Tionghoa. Sayangnya, belum banyak penelitian sistematis yang mengkaji perubahan budaya selama periode krusial ini, khususnya mengenai transformasi dalam upacara pernikahan dan pemakaman tradisional di kalangan keluarga Tionghoa Indonesia. Berdasarkan metode penelitian sejarah lisan, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses pewarisan dan evolusi adat pernikahan serta pemakaman dalam konteks sosio-kultural tertentu. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam tiga aspek: (1) memahami konstruksi identitas budaya, (2) menganalisis kesinambungan nilai-nilai tradisi, dan (3) mengungkap strategi adaptasi masyarakat dari perspektif mikro. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi khazanah akademis, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang interaksi budaya dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata Kunci: Adat pernikahan dan pemakaman, Budaya Tionghoa, Transformasi tradisi, Identitas budaya.

摘要: 印尼华人文化受到宗教、族群政策与社会变迁等多重因素的影响，呈现出复杂的发展动态。婚礼与葬礼作为两项核心文化实践，不仅承担着延续社群传统的功能，也体现了族群认同。在移民研究的语境中，“文化认同”与“多样性”始终是重要的研究焦点。印尼华人的婚丧习俗不仅是对祖先传统的延续，更是在历史进程中不断转化与演变的结果。自1967年新秩序政府实施同化政策以来，华人文化的表达受到严格限制。然而，至今鲜有系统性研究关注这一关键历史时期，尤其是有关印尼华人家庭在传统婚丧礼俗方面的变化过程。基于口述历史研究方法，本研究试图探讨印尼华人婚礼与葬礼习俗在特定社会文化背景下的保存与演变过程。研究成果预计将在三个方面作出贡献：（1）理解文化认同的建构过程；（2）分析传统价值的延续性；（3）从微观视角揭示社群的适应策略。因此，本研究不仅丰富了学术讨论，也有助于加深对印尼多元社会中文化互动的理解。

关键词: 婚丧习俗、印尼华人文化、传统变迁、文化认同

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Studi tentang diaspora Tionghoa secara global telah lama mengakui peran kritis sejarah lisan dalam mengungkap dinamika identitas dan adaptasi budaya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Chen & Yang (陈鸿超&杨祥银 2022) dalam penelitian tentang Tionghoa perantauan di Inggris, metode ini memungkinkan dokumentasi

otentik pengalaman komunitas yang sering terabaikan dalam narasi arsip resmi. Beberapa penelitian terkait telah dilakukan oleh para ahli sebagai berikut:

Dalam studi mengenai komunitas Tionghoa secara global, beberapa sarjana Tiongkok telah menerapkan metode sejarah lisan. Artikel "Praktik Riwayat Lisan dalam Penelitian Tionghoa Perantauan: Studi Kasus Riwayat Lisan Tionghoa Perantauan di Inggris" (陈鸿超, & 杨祥银, 2022) mengulas pentingnya sejarah lisan dalam studi masyarakat Tionghoa perantauan. Buku "Sejarah Lisan Tionghoa Kembali ke Tanah Air: Kasus di Jinan" (王芳, 2019) secara autentik mencatat pengalaman empat puluh mahasiswa keturunan Tionghoa yang kembali dari luar negeri untuk belajar di Universitas Jinan.

Pada studi tentang adat pernikahan masyarakat Tionghoa, karya "Sentimen Keluarga dan Negara: Ritual 'Shangtou' (上头) dalam Pernikahan Tionghoa Perantauan 'Nanyang' (Laut Selatan) Sebelum Era Republik Tiongkok" (王琛发, 2018) menekankan aspek ritual, kesadaran budaya, dan pandangan terhadap pernikahan. Sementara itu, dalam penelitian adat pemakaman, artikel "Perspektif Sastra tentang Perubahan Budaya dan Sosial Kontemporer Tionghoa Singapura" (郭惠芬, 2010) membahas adaptasi adat pemakaman Tionghoa di luar negeri dari perspektif sastra. Di Singapura, buku *Chinese Death Rituals in Singapore* karya Tong Chee-Kiong (2004) mengungkap pandangan hidup dan mati orang Tionghoa lokal melalui makna budaya ritual pemakaman.

Penelitian lain yang relevan termasuk karya *Falling Seeds Take Root: Ritualizing Chinese American Identity Through Funerals* (Zhang, 2001) yang menelusuri evolusi adat pemakaman Tionghoa-Amerika, serta buku "Transplantasi dan Praktik Hukum Adat Tiongkok dalam Masyarakat Tionghoa Malaya" (杨娟娟, 2023) yang meneliti keteguhan masyarakat Tionghoa Malaysia dalam mempertahankan "Xiang Li" (hukum adat desa), khususnya dalam adat pernikahan.

Artikel "Eksplorasi Jalur Penyebaran Budaya Tiongkok oleh Tionghoa Perantauan" (赵健 & 赵炜怡, 2022) membahas peran adat pemakaman dalam memperkuat identitas budaya komunitas Tionghoa. Sementara itu, *Hakkanese Funeral Culture in Perak: A Case Study in Kampar Town* (Poon, 2017) meneliti adat pemakaman komunitas Hakka di Malaysia. Karya *The Global Burial Network of the Early Generation of Chinese Migrant Laborers: Adaptation of Chinese Funerary Traditions in the US in the Late 19th and Mid 20th Centuries* (Zhou, 2020) mengungkap perkembangan jaringan pemakaman Tionghoa di Amerika Serikat.

Studi tentang diaspora Tionghoa secara global telah lama mengakui peran kritis sejarah lisan dalam mengungkap dinamika identitas dan adaptasi budaya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Chen & Yang (2022) dalam penelitian tentang Tionghoa perantauan di Inggris, metode ini memungkinkan dokumentasi autentik pengalaman komunitas yang sering terabaikan dalam narasi arsip resmi. Namun, terdapat gap penelitian yang signifikan ketika pendekatan ini diaplikasikan pada konteks Indonesia, khususnya dalam studi transformasi tradisi pernikahan dan pemakaman Tionghoa selama masa pemerintahan Orde Baru (1966-1998) - periode ketika tekanan politik dan kebijakan asimilasi mencapai puncaknya. Melalui wawancara mendalam dengan beberapa warga Tionghoa Indonesia, penelitian ini tidak hanya melengkapi temuan Zhao & Zhao (2022) tentang pemakaman sebagai alat identitas, tetapi juga memperkenalkan perspektif unik tentang identitas budaya—di mana aktor seperti Udaya Halim (pendiri museum) dan Huang Shiping (aktivis organisasi Tionghoa) menjadi jembatan antara warisan leluhur dan realitas multikultural Indonesia. Dengan

demikian, studi ini berkontribusi pada diskusi akademis tentang ketahanan budaya di masyarakat multikultural dalam pengaruh kebijakan pemerintah dan politik.

METODE

Artikel ini mengadopsi metode penelitian sejarah lisan untuk melakukan wawancara mendalam terhadap keempat orang Tionghoa Indonesia berikut mengenai adat perkawinan dan pemakaman, dan melakukan analisis komprehensif berdasarkan bahan wawancara.

1. Profil narasumber:

Data lisan dalam penelitian ini bersumber dari wawancara dengan Bapak Udaya Halim (Lin Zhenpeng 林振鹏), Ibu Ang Giok Sioe (Hong Yuxiu 洪玉秀), Bapak Huang Shiping (黄世平), dan Ibu Shery.

(1) Bapak Udaya Halim (林振鹏)

Bapak Udaya Halim (Lin Zhenpeng 林振鹏), lahir pada 26 Maret 1953, merupakan Tionghoa Peranakan Indonesia dengan usia 72 tahun. Beliau merupakan keturunan Tionghoa dari Tongan, Xiamen, Fujian, beliau lahir di Tangerang, Banten (sebelah barat Jakarta) dan merupakan tokoh budaya Tionghoa Indonesia yang berpengaruh di setempat. Bapak Udaya Halim sebagai pendidik, pengusaha, dan inisiatif budaya, telah aktif lama dalam pelestarian dan penyebaran budaya Tionghoa Indonesia. Bapak Udaya Halim menyebut diri sebagai "CIA" (Chinese-Indonesian-Australian), merefleksikan identitas kompositnya dalam hal etnisitas, kewarganegaraan, dan budaya, yaitu memiliki darah Tionghoa namun beridentitas kewarganegaraan Indonesia. Pada akhir Desember 1997, sebelum kerusuhan terjadi di Indonesia, Udaya Halim dan keluarganya terpaksa bermigrasi ke Perth, Australia. Bapak Udaya Halim sangat menekankan penelitian sejarah dan pelestarian budaya Tionghoa, beliau menyebut diri sebagai "diplomat budaya". Beliau adalah salah satu inisiator organisasi Tionghoa Indonesia, Pertiwi dan pelindung aktif warisan Tionghoa Benteng. Pada tahun 2011, beliau memimpin perbaikan sebuah bangunan bersejarah era kolonial di Pasar Lama Tangerang dan mendirikan Museum Warisan Budaya Benteng (Benteng Heritage Museum) di lokasi tersebut, museum tersebut merupakan museum bertematik sejarah dan budaya Tionghoa Indonesia pertama yang didirikan oleh individu, kini menjadi jendela penting bagi komunitas lokal dan pengunjung internasional untuk memahami sejarah Tionghoa Indonesia. Selain itu, beliau juga aktif membagikan dan menyebarkan budaya Konfusianisme di media sosial, menjadi pewaris dan penyebar penting peradaban Tionghoa di kalangan Tionghoa di luar negeri.

(2) Ibu Ang Giok Sioe (洪玉秀)

Ibu Ang Giok Sioe (Hong Yuxiu 洪玉秀) merupakan Tionghoa Indonesia kelahiran tahun 1950, berusia sekitar 75 tahun. Beliau merupakan keturunan dari Nanan, Fujian, lahir dan besar di Indonesia. Beliau menerima pendidikan bahasa Mandarin sejak kecil, namun sekolahnya ditutup akibat situasi sejarah sehingga tidak menyelesaikan

pendidikannya dan tidak lagi masuk ke sekolah Indonesia. Beliau beragama Buddha, keluarganya secara turun-temurun mempertahankan tradisi memajang foto leluhur dan patung Buddha, serta melanjutkan adat istiadat tradisional pada perayaan seperti Tahun Baru Imlek, Festival Musim Gugur (Mid-Autumn), dan Qingming (Cheng Beng). Dalam aspek budaya, beliau mengingat secara rinci ritual pemakaman orang tua dan kerabat, mencakup prosesi pemakaman, ziarah kubur, pemakaian pakaian duka, pemberitahuan duka di koran, desain makam leluhur, dan penjagaan jenazah. Hal ini mencerminkan keteguhan dan adaptasi komunitas Tionghoa terhadap tradisi di tengah lingkungan multi-agama dan kebijakan negara. Meski mengalami periode kebijakan kontraksi budaya era Orde Baru, beliau tidak merasakan tekanan atau dampak signifikan, beliau meyakini bahwa adat dan ritual tradisional dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar berlanjut di tingkat keluarga sehingga efek tekanan dari kebijakan pemerintah relatif terbatas.

(3) Bapak Huang Shiping (黄世平)

Bapak Huang Shiping (黄世平), lahir pada tahun 1944, berusia 81 tahun, merupakan pendidik senior dan aktivis masyarakat yang lama berdedikasi pada pendidikan bahasa Mandarin dan pelestarian budaya Tionghoa di Indonesia. Beliau juga merupakan keturunan dari Nanan, Fujian, menerima pendidikan Tionghoa sejak kecil, lulus dari Sekolah Menengah Chongwen Medan tahun 1962, dan mengajar matematika di sana hingga sekolah ditutup tahun 1966. Selanjutnya, beliau melanjutkan pekerjaan mengajar sebagai guru les hingga pensiun. Bapak Huang beragama Buddha, keluarganya secara konsisten menjaga adat budaya Tionghoa seperti pemujaan leluhur dan perayaan hari raya tradisional. Beliau menikah pada tahun 1977 dengan pernikahan sederhana di rumah yang tetap mempertahankan ritual tradisional seperti "baitang" (拜堂) (sembahyang kepada langit, bumi, dan leluhur), mencerminkan penghormatan dan keteguhannya pada adat. Dalam tahun-tahun terakhir, beliau memiliki pengamatan mendalam tentang evolusi ritual pernikahan dan pemakaman seiring perubahan zaman, meyakini bahwa meski bentuknya disederhanakan, inti etika ritual (礼仪) tetap dapat ditransmisikan. Sejak bergabung dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) tahun 1998, Bapak Huang aktif dalam urusan komunitas. Pada tahun 2004, beliau ikut mendirikan "Lembaga Pengembangan Pendidikan Bahasa Tionghoa Sumatera Utara - Indonesia" dan berperan dalam mendorong berdirinya Federasi Nasional Pendidikan Bahasa Tionghoa Indonesia, berdedikasi pada pembangunan sistem pengajaran bahasa Tionghoa. Beliau sangat menekankan pendidikan bahasa generasi berikutnya, secara pribadi membimbing anak-anaknya belajar bahasa Mandarin, dan mendorong cucu-cucunya untuk melanjutkan studi ke Tiongkok untuk memperdalam pemahaman dan identitas terhadap budaya Tionghoa.

(4) Ibu Shery

Ibu Shery, Tionghoa Indonesia kelahiran 1969, berusia 55 tahun. Beliau dan saudara-saudaranya lahir di Medan dan Lampung, Sumatera Utara, kemudian besar di Jakarta. Asal usul leluhurnya relatif kompleks: ayah beliau berasal dari Kalimantan,

berbahasa Hokkien; ibu berasal dari komunitas bahasa Kantaon, menerima pendidikan bahasa ibu informal di keluarga sejak kecil, fasih dalam dialek etnis seperti Hokkien dan bahasa Mandarin. Beliau menceritakan memori tentang pernikahan bergaya Barat ala Indonesia dan pernikahan tradisional yang pernah dihadapinya, membagikan perbedaan detail dan hal-hal menarik. Ia juga mengingat detail ritual pemakaman, penjagaan jenazah, dan pemujaan kerabat di masa lalu. Beliau memiliki ingatan mendalam tentang kebijakan bahasa dan budaya era Orde Baru, mengalami langsung penekanan terhadap pendidikan bahasa Tionghoa di sekolah, sekaligus menyaksikan kebangkitan kembali sekolah Tionghoa di masa akhir. Beliau mengakui bahwa anak-anaknya hampir tidak mampu menguasai bahasa Hokkien dan bahasa Mandarin, menganggap "pudarnya" (pudar) budaya Tionghoa sebagai hal yang disayangkan, namun juga memahami beragam bentuk adaptasi bahasa dan identitas dalam masyarakat kontemporer. Baginya, kunci mempertahankan tradisi tidak terletak pada reproduksi bentuk secara utuh, melainkan pada transmisi berkelanjutan nilai-nilai dan ikatan emosional di dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Adat Pernikahan dan Pemakaman

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data penelitian, ditemukan bahwa dalam konteks era tertentu, transformasi adat pernikahan dan pemakaman tidak hanya tercermin pada perubahan bentuk dan ritual, lebih dalam lagi, dipengaruhi secara kompleks oleh faktor-faktor seperti keyakinan agama, pergeseran pemikiran, dan pewarisan keluarga. Mengenai ritual pernikahan, Bapak Udaya Halim menyatakan: "Di Indonesia, ritual pernikahan ada tiga jenis. Pertama, pernikahan budaya, pernikahan jenis ini banyak ditemui, khususnya di daerah Tangerang. Kedua, pernikahan formal, biasanya dilakukan dengan mengenakan pakaian gaya Barat. Ketiga, pernikahan legal, yaitu yang tercatat di kantor catatan sipil. Jadi, sangat sedikit orang yang memilih perkawinan tradisional murni." Hampir tidak ada Tionghoa Indonesia yang melaksanakan seluruh rangkaian ritual pernikahan tradisional secara utuh. Sebaliknya, terjadi pergeseran ke arah penyederhanaan ritual, serta evolusi yang mengintegrasikan unsur agama dan tradisi lokal Indonesia, di mana upacara pembakaran dupa (Gambar 1) dan tradisi Teh Pai atau 敬茶 (Gambar 2) yang merupakan simbol rasa terima kasih dan penghormatan kepada leluhur dan orang tua tetap dilestarikan dalam keluarga mereka walaupun putrinya sudah berpindah keyakinan ke agama Katolik. Transformasi adat pemakaman juga menunjukkan karakteristik serupa.



Gambar 1 Upacara pembakaran dupa pada acara pernikahan putri Bapak Udaya Halim



Gambar 2 Upacara "Teh Pai" di acara pernikahan putri Bapak Udaya Halim

Perpaduan Agama dan Ritual Tradisional

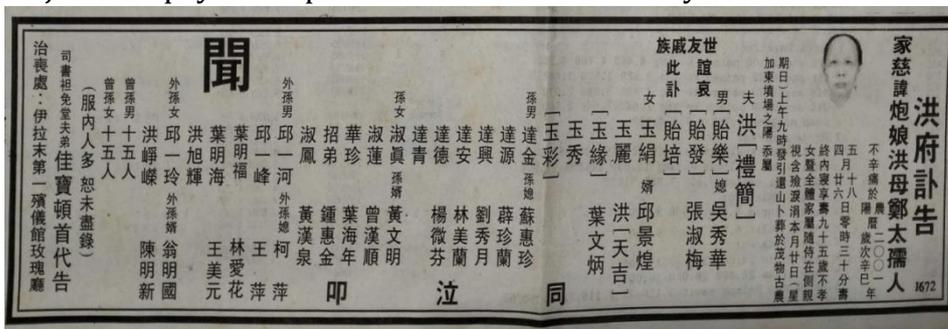
Dalam konteks keagamaan, keragaman ritual pernikahan Tionghoa Indonesia dipengaruhi oleh proses akulturasi berbagai keyakinan, khususnya Buddha. Keluarga penganut Buddha umumnya mempertahankan unsur-unsur penghormatan kepada dewa dan leluhur dalam tradisi pernikahan mereka. Sebagai contoh, Ibu Shery, seorang penganut Buddha, menjelaskan bahwa pernikahannya tidak hanya melibatkan unsur tradisional seperti perhitungan Hongshui (风水) dan tradisi membawa keranjang, tetapi juga melibatkan biksu yang memberikan doa restu. Dalam ritual tersebut, pasangan pengantin diikat dengan kain kuning sebagai simbol penyatuan kedua mempelai. Praktik ini menunjukkan bagaimana unsur tradisional dan agama saling terintegrasi dalam upacara perkawinan. Di sisi lain, Ibu Ang Giok Sioe (75 tahun) menyatakan bahwa dalam keluarganya, ritual pernikahan tidak melibatkan upacara keagamaan yang rumit. Keluarganya lebih memilih pendaftaran pernikahan secara resmi dan ritual tradisional yang sederhana. Perbedaan ini menggarisbawahi betapa pewarisan adat keluarga memiliki peran penting dalam menentukan bentuk dan evolusi tradisi yang dipertahankan.

Dalam ritual pemakaman, pengaruh agama terhadap keseluruhan proses terasa lebih menonjol. Bapak Udaya Halim, seorang penganut agama Konghuzhu, ketika membahas adat pemakaman, beliau menyatakan: "orang Tionghoa memilih kremasi,

bukan penguburan jenazah utuh pada akhirnya. Tetapi jika seseorang beragama Kristen, maka kremasi tidak diperbolehkan." Pernyataan ini mencerminkan bahwa agama tidak hanya menetapkan cara ritual, tetapi juga, pada waktu tertentu, menggantikan adat tradisional asli dan menjadi kriteria inti dalam norma pemakaman. Dalam agama Kristen menekankan "pemakaman jenazah utuh (dikubur) untuk ketenangan" dan menentang kremasi, sementara keluarga Buddhis mungkin cenderung memilih kremasi yang disertai ritual seperti doa arwah (超度), persembahan (供养), dan pembakaran uang kertas (烧纸钱). Perbedaan agama ini menyebabkan variasi ritual pemakaman yang signifikan di antara sesama Tionghoa Indonesia yang berbeda keyakinan, menunjukkan ketegangan dan interaksi antara adat tradisional dan praktik keagamaan.

Ibu Ang Giok Sioe (75 tahun), penganut Buddha, memberikan deskripsi rinci tentang pemakaman di keluarganya. Dapat diamati bahwa keseluruhan proses memiliki karakteristik yang mengintegrasikan adat tradisional Tiongkok, tradisi lokal Indonesia, dan tata cara agama. Prosesnya mencakup adat tradisional seperti "daixiao(戴孝)" (berkabung dengan mengenakan kain kasar dan ikat kepala putih), di mana anak cucu harus mengenakan pakaian putih dari kain kasar sebagai tanda berkabung, dengan perbedaan pakaian berdasarkan tingkat kekerabatan. Bersamaan dengan itu, didatangkan ahli fengshui untuk melakukan "perhitungan fengshui" (perhitungan mengenai lokasi makam dan waktu penguburan). Batu nisan orang tuanya menggunakan aksara Tionghoa, dengan format dasar yang kurang lebih sama dengan format batu nisan modern di Tiongkok.

Hal yang menarik berdasarkan deskripsi Ibu Ang, dalam proses pemakaman masyarakat Tionghoa di Indonesia tidak hanya mengikuti adat Tionghoa atau ajaran agama saja, tetapi juga mengadopsi beberapa praktik khas lokal. Salah satu contohnya adalah pengumuman berita duka cita di surat kabar (seperti tertampak di Gambar 3). Tradisi ini lazim dilakukan di masyarakat Indonesia untuk menyampaikan informasi kematian secara terbuka dan menyatakan belasungkawa melalui media publik. Namun, di komunitas Tionghoa, praktik ini diberi ciri khas budaya, sebagian besar keluarga biasanya memilih koran berbahasa Mandarin sebagai media penyampaian, menunjukkan upaya mempertahankan identitas budaya melalui sarana lokal.



Gambar 3 Berita dukacita Ibunda dari Ang Giok Sioe di Harian berbahasa Tionghoa "Indonesia"

Perubahan Pandangan Hidup

Perubahan dalam pemikiran dan nilai-nilai terlihat sangat jelas antargenerasi, terutama dalam hal tata krama pernikahan dan orientasi nilai. Bahkan pada individu yang sama, pemikirannya dapat berubah seiring waktu. Misalnya, sistem mas kawin (彩礼) pernah memainkan peran penting dalam adat pernikahan generasi Tionghoa sebelumnya, tidak hanya dianggap sebagai bukti kesungguhan keluarga mempelai pria, tetapi juga melambangkan semacam kesepadanan ekonomi dan status sosial antara kedua keluarga.

Dalam narasi Bapak Huang (81 tahun), teramati bahwa seiring waktu, tradisi mas kawin ini semakin memudar, bahkan dihilangkan sama sekali dalam banyak pernikahan kaum muda. Bapak Huang menyebutkan bahwa sebagian besar Tionghoa Indonesia modern tidak memberikan mas kawin, dan jika diberikan pun akan dikembalikan, karena komunitas Tionghoa setempat menganggap pemberian mas kawin seperti menjual anak perempuan. Alasannya bukan hanya pertimbangan ekonomi, tetapi lebih mencerminkan penekanan generasi baru Tionghoa Indonesia pada dasar hubungan emosional dan prinsip kesetaraan. Dalam penuturan Ibu Ang Giok Sioe (75 tahun), beliau sendiri tidak mengetahui pasti apakah keluarganya pernah menerima mas kawin, menunjukkan bahwa dalam masa pertumbuhannya, sistem ini sudah menunjukkan kelonggaran. Fenomena ini juga mengilustrasikan bahwa pewarisan adat pernikahan tradisional bukanlah cetakan ritual yang kaku, melainkan suatu proses yang terus-menerus diseleksi, disederhanakan, atau didefinisikan ulang keberterimaannya dalam konteks perubahan persepsi sosial dan keluarga.

Dalam adat pemakaman, perubahan paling mencolok adalah durasi masa "berpakaian duka" (戴孝). Bapak Huang menyebutkan, sebelumnya masa berkabung biasanya 100 hari, bahkan tiga tahun. Sekarang, ada yang hanya sebulan, atau bahkan berhenti setelah melewati "touqi" (头七) (ritual tujuh hari pertama). Situasi tradisional perlahan berubah. Selain itu, masa penyemayaman jenazah juga menjadi lebih singkat, umumnya hanya dua hingga tiga hari. Terkadang, jika ahli fengshui menyatakan ada keadaan khusus, penyemayaman bisa diperpanjang hingga lima atau enam hari, namun kini biasanya jenazah dibawa untuk dimakamkan dalam dua tiga hari, dengan proses yang lebih sederhana. Keseluruhan prosedur pemakaman menjadi lebih ringkas dan efisien. Lebih lanjut, prosesi pengantar jenazah (送殡) yang dahulu merupakan bagian penting partisipasi komunitas—mencerminkan kemakmuran keluarga dan luasnya jaringan sosial—pada beberapa keluarga kini hampir dihilangkan. Serangkaian transformasi ini menunjukkan bahwa pemakaman Tionghoa Indonesia modern menunjukkan kecenderungan kontraksi internal (内缩化), yaitu memadatkan tata krama tradisional menjadi inti ekspresi emosional dan tanggung jawab keluarga, yang sekaligus beradaptasi dengan ritme masyarakat modern dan merekonstruksi makna budaya pemakaman.

Faktor Politik

Dari aspek politik, penekanan terhadap budaya Tionghoa selama era Orde Baru memang menyebabkan beberapa adat dan ritual tradisional terpaksa disederhanakan, terutama dalam ruang publik. Pelarangan penggunaan bahasa Tionghoa, penutupan sekolah Tionghoa, dan penekanan terhadap perayaan, memaksa banyak ritual

pernikahan dan pemakaman ditangani secara "diam-diam". Namun, yang patut dicatat, di wilayah Jakarta, tingkat penekanan dan pembatasan yang dialami mungkin tidak separah yang dibayangkan. Sebagian besar narasumber tidak menganggap bahwa adat tradisional mengalami "pemutusan" atau "penghilangan" dalam kehidupan mereka semata-mata karena tekanan Orde Baru. Dari perspektif yang diajukan oleh Bapak Udaya Halim, yang agak berbeda dengan pemahaman arus utama. Beliau berpendapat bahwa kemunduran adat pernikahan dan pemakaman Tionghoa di era Orde Baru, lebih disebabkan oleh pergeseran agama dalam komunitas Tionghoa Indonesia itu sendiri daripada semata-mata tekanan politik. Misalnya, banyak orang Tionghoa yang berpindah keyakinan ke Kristen, menyebabkan ritual tradisional seperti penghormatan kepada dewa, pujaan leluhur, dan pemilihan hari baik (择日) secara bertahap ditinggalkan.

Faktor Politik Bahasa dan Transmisi Budaya dalam Memori Keluarga

Dari keempat narasumber Tionghoa Indonesia yang diwawancarai, hanya dua orang yang masih mampu menggunakan bahasa Tionghoa untuk komunikasi sehari-hari, sementara dua lainnya sepenuhnya beralih ke bahasa Indonesia. Fenomena ini bukan kasus terisolasi, melainkan cerminan dari pemutusan bahasa jangka panjang dalam masyarakat Tionghoa Indonesia secara keseluruhan. Terutama selama era Orde Baru, pemerintah menerapkan serangkaian kebijakan "pribumisasi", termasuk penutupan sekolah Tionghoa, pelarangan penggunaan media dan bahan ajar berbahasa Tionghoa, bahkan pembatasan penggunaan bahasa Tionghoa di ruang publik. Tekanan kelembagaan ini meminggirkan, bahkan membungkam bahasa Tionghoa yang semula merupakan bahasa sehari-hari dan sarana pembawa budaya, sehingga menciptakan kesenjangan kemampuan bahasa antargenerasi.

Ibu Shery, yang tumbuh besar di Jawa Barat dan mengalami langsung era Orde Baru, menyatakan bahwa sekolah Tionghoa pada masa itu ditutup paksa. Sebagian besar orang hanya dapat memasuki sekolah umum Indonesia dan tidak lagi menerima pendidikan bahasa Tionghoa yang sistematis. Pada generasi anak-anaknya, hampir sepenuhnya terjadi kehilangan kemampuan mendengar dan menulis bahasa Tionghoa. Komunikasi sehari-hari dan dalam keluarga sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Beliau menyatakan penyesalan mendalam (sangat disayangkan) bahwa anak-anaknya sama sekali tidak menguasai bahasa Tionghoa. Tentu saja, dalam konteks demikian, segelintir orang memilih menyewa guru privat untuk terus belajar bahasa Tionghoa di rumah. Ibu Ang Giok Sioe (75 tahun) menyebutkan bahwa setelah sekolah Tionghoa ditutup paksa, beliau bersama tiga orang lainnya pernah bersama-sama menyewa seorang guru privat untuk terus belajar bahasa Tionghoa di rumah. Pembelajaran aktif intra-keluarga ini menjadi salah satu alasan utama beliau masih mampu berkomunikasi sehari-hari dalam bahasa Tionghoa hingga kini, sekaligus menjadikannya salah satu dari hanya dua narasumber dalam wawancara ini yang memiliki kemampuan komunikasi bahasa Tionghoa.

Di masa modern, muncul pula duta penyebaran budaya melalui bahasa. Bapak Huang Shiping pada tahun 2004 bersama rekan mendirikan "Lembaga Pengembangan Pendidikan Bahasa Tionghoa Sumatera Utara - Indonesia" dan berperan dalam mendorong berdirinya Federasi Nasional Pendidikan Bahasa Tionghoa Indonesia,

berdedikasi pada pembangunan sistem pengajaran bahasa Tionghoa. Demikian pula Bapak Udaya Halim yang sangat menekankan pendidikan bahasa Tionghoa; beliau bersikukuh agar putrinya belajar bahasa Mandarin. Namun, yang patut dicatat adalah pemahamannya tentang hubungan antara bahasa dan budaya berbeda dengan pandangan tradisional. Beliau berpendapat bahwa bahasa pada awalnya adalah alat komunikasi, di mana fungsinya jauh lebih penting daripada nilai simbolis budayanya. Baginya, tujuan mendasar mempelajari bahasa adalah untuk mencapai komunikasi antarpribadi yang efektif, dan tidak seharusnya dijadikan satu-satunya tolok ukur identitas budaya. Beliau menegaskan bahwa bahasa bukanlah standar wajib sebagai pembawa budaya. Dengan kata lain, sekalipun ada orang Tionghoa yang tidak bisa berbahasa Tionghoa, tidak serta-merta dapat disimpulkan bahwa mereka tidak mencintai budaya Tionghoa. Perspektif ini menantang pemikiran tradisional yang langsung mengikat kemampuan berbahasa dengan keterikatan budaya, memberikan sudut pandang baru untuk memahami fenomena tidak bisa berbahasa namun dapat memahami tradisi dalam komunitas Tionghoa Indonesia.

Bahasa Tionghoa di Indonesia telah mengalami pergeseran fungsi dari alat komunikasi sehari-hari menjadi simbol budaya yang dipertahankan secara terbatas dalam ruang privat. Meskipun banyak generasi muda Tionghoa Indonesia kini tidak lagi menguasai bahasa atau aksara Tionghoa, partisipasi mereka dalam ritual-ritual tradisional seperti pernikahan dan pemakaman tetap berlangsung secara aktif. Seperti terlihat dalam kasus Ibu Ang Giok Sioe, penggunaan aksara Tionghoa pada batu nisan keluarga tidak hanya menjadi kelanjutan tradisi penulisan, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas budaya yang kukuh di tengah keterbatasan ruang ekspresi. Yang menarik, meski tidak memahami makna teks pada papan arwah atau nisan, generasi muda tetap melaksanakan ritual seperti membakar dupa (烧香), bersujud (磕头), dan menuangkan persembahan minuman (敬酒) dengan ketepatan prosedural. Fenomena ini menunjukkan bahwa ritual-ritual tersebut telah bertransformasi menjadi medium transmisi budaya yang mengandalkan aspek visual dan kinestetik, melampaui ketergantungan pada pemahaman linguistik. Dalam konteks di mana transmisi bahasa yang terputus, praktik-praktik ritual menjadi jembatan antargenerasi yang memungkinkan pelestarian nilai-nilai budaya melalui pengulangan tindakan fisik dan pengenalan simbol-simbol visual, sekaligus membentuk memori kolektif yang terus hidup meski bentuk keyakinan dan kemampuan bahasa telah berubah.

KESIMPULAN

Melalui wawancara mendalam dengan empat narasumber, dapat disimpulkan bahwa budaya pernikahan dan pemakaman Tionghoa di Indonesia tidak mengikuti jalur kemunduran linear, melainkan terus bertransformasi melalui dinamika agama, perubahan nilai bangsa, tekanan politik, dan disrupsi bahasa. Meskipun ruang publik budaya Tionghoa sangat dibatasi pada masa pemerintahan orde baru, keluarga tetap menjadi benteng utama pelestarian budaya melalui ruang privat, pendidikan informal, dan praktik ritual. Pernikahan dan pemakaman, sebagai ritual penting dalam siklus kehidupan, tidak hanya mempertahankan simbol-simbol dan prosedur tradisional tertentu, tetapi juga berfungsi sebagai "memori budaya yang tervisualisasi". Dalam

konteks terputusnya transmisi bahasa dan pergeseran keyakinan, kedua ritual ini menjadi ruang kritis yang terus meneruskan identitas kolektif suku bangsa.

Pengaruh agama terhadap struktur ritual semakin menguat, memunculkan perbedaan praktik antarumat beragama dalam pelaksanaan pernikahan dan pemakaman. Namun, sebagaimana tercermin dari tradisi pernikahan "Teh Pai", pemuatan "Berita Duka Cita" di koran, penggunaan nisan beraksara Tionghoa, hingga ritual sembahyang dengan dupa, komunitas Tionghoa Indonesia secara selektif mereproduksi, mempertahankan, dan mentransformasi warisan budaya mereka—meski menghadapi perubahan bahasa, keyakinan, dan struktur sosial dan politik.

Secara holistik, transformasi ritual pernikahan-pemakaman Tionghoa Indonesia bukan sekadar "penyederhanaan" atau "pengabaian" tradisi, melainkan proses negosiasi dan rekonfigurasi etnis dalam kontestasi budaya multi-level. Dalam proses ini, keluarga, ritual, bahasa, dan agama membentuk jaringan budaya elastis yang memungkinkan budaya Tionghoa terus bertumbuh, bermetamorfosis, dan meregenerasi diri di dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Blussé, L.&吴凤斌.(2002).18 世纪末吧达维亚唐人社会:吧城公馆档案研究.厦门大学出版社.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. London: Routledge.
- Kiong, T. C. (2004). *Chinese death rituals in Singapore*. Routledge.
- Poon, H. T. (2017). 霹靂州客家人的喪葬習俗研究——以金寶鎮為個案研究 /Hakkanese Funeral Culture in Perak: A case Study in Kampar Town. Doctoral dissertation, UTAR.
- Standaert, N. (2008). *The interweaving of rituals: Funerals in the cultural exchange between China and Europe*. University of Washington Press.
- Tan, C. B. (2004). *Chinese overseas: Comparative cultural issues* (Vol. 1). Hong Kong University Press.
- Zhang, J. (2001). *Falling seeds take root: Ritualizing Chinese American identity through funerals*. University of Pennsylvania.
- Zhang, J. (2001). *Falling seeds take root: Ritualizing Chinese American identity through funerals*. University of Pennsylvania.

- Zhou, Y. (2020). The Global Burial Network of the Early Generation of Chinese Migrant Laborers: Adaptation of Chinese Funerary Traditions in the US in the Late 19th and Mid 20th Centuries (Doctoral dissertation, Columbia University).
- 陈鸿超, 杨祥银.(2022).口述史在华侨华人研究中的实践——以英国华侨华人口述史为例.华侨华人历史研究,3,21-30.
- 王芳.(2019).归侨口述史又添新篇章——《归侨口述史·暨南篇》出版.八桂侨刊,(3),84-84.
- 王琛发.(2018).家国情怀:民国以前南洋华人婚礼的“上头”仪式.民俗研究,5.
- 郭惠芬.(2010).从文学视角看当代新加坡华人的文化与社会变迁.世界民族,1.
- 杨娟娟.(2023).中国传统习惯法在马来亚华人社会的移植与践履(1877-1957).Doctoral dissertation, UTAR.
- 赵健, 赵炜怡.(2022).华侨华人传播中华文化的路径探析.西北工业大学学报(社会科学版),(2).
- (澳)王赓武,&姚楠.(1987).东南亚与华人:王赓武教授论文选集.中国友谊出版公司.
- 郭振羽,&罗伊菲.(1985).新加坡华人的家庭与婚姻.台北:正中书局.
- 黄昆章.(2005).印尼华侨华人史.广东高等教育出版社.
- 暨南大学国际关系学院/华侨华人研究院,暨南大学归国华侨联合会,主编. (2019).归侨口述史(暨南篇).暨南大学出版社.
- 沈燕清.(2020).巴达维亚华人社会结构研究:以未刊公馆档案为中心.中国社会科学出版社.
- 司马迁,&谢冰欣.(2020).史记.四川人民出版社有限公司.

Pembuatan Buklet Profil Berbahasa Mandarin Sebagai Media Promosi Di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon

Delvin Brian Yustian¹, Monika Herliana²
Program Studi D-3 Bahasa Mandarin
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
delvin.yustian@mhs.unsoed.ac.id¹, monika.herliana@unsoed.ac.id²

Abstrak: Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan secara tidak langsung menjadi sorotan di mata dunia. Kita harus menjaga dan merasa bangga atas kekayaan dan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Salah satu tempat yang menyimpan kekayaan dan keanekaragaman budaya di Indonesia adalah Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon, namun sayangnya belum semua wisatawan baik lokal maupun mancanegara terutama wisatawan berbahasa Mandarin dapat mengetahui informasi lengkap tentang museum ini. Hal ini disebabkan belum tersedianya media promosi berbahasa Mandarin bagi wisatawan berbahasa Mandarin di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon. Untuk itu peneliti ingin meneliti tentang pembuatan buklet profil berbahasa Mandarin sebagai media promosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan buklet profil berbahasa Mandarin dalam upaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan berbahasa Mandarin ke Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon. Lokasi penelitian di Cirebon, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode dokumentasi, metode wawancara dan metode jelajah kerja internet. Penulis juga menggunakan metode penerjemahan komunikatif yang bertujuan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat secara bahasa dan, sesuai dengan konteks budaya, serta pemahaman dari pembaca sasaran. serta teknik penerjemahan teknik deskripsi, Penggunaan teknik deskripsi membantu penulis untuk menerjemahkan istilah-istilah budaya yang terdapat dalam buklet profil. Dengan adanya buklet profil ini, maka informasi tentang Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon dapat secara lengkap dipahami dan meningkatkan kunjungan wisatawan berbahasa Mandarin.

Kata Kunci: buklet profil, metode penerjemahan komunikatif, museum, pariwisata, promosi.

摘要: 印度尼西亚是文化多样性丰富的国家之一，间接地成为世界关注的焦点。我们必须保持印尼文化的丰富性和多样性，并为此感到自豪。但遗憾的是，并非所有本地和外国游客，尤其是讲中文的游客，都能找到有关该博物馆的完整信息。这是因为在井里汶卡斯普汉王宫遗址博物馆没有针对华语游客的中文宣传媒体。因此，研究人员希望对作为宣传媒体的中文简介手册的制作进行研究。本研究旨在确定中文简介手册如何发挥作用，以提高华语游客对井里汶卡斯普汉故宫博物院的访问量。研究地点位于井里汶，采用描述性定性方法。数据收集方法包括观察法、文献法、访谈法和互联网浏览法。作者还使用了交际翻译法，旨在译出语言准确、符合文化背景和目标读者理解的译文。除了描述技巧，描述技巧的使用还有助于作者翻译简介手册中的文化术语。有了这本简介手册，人们就能充分了解有关井里汶卡斯普汉王宫遗址博物馆的信息，并增加华语游客的访问量。

关键词: 简介手册、交际翻译法、博物馆、旅游、推广

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki arsitektur yang bernilai historis dan menyimpan koleksi benda-benda bersejarah, benda-benda bersejarah ini disimpan di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon yang berada dalam area Keraton Kasepuhan Cirebon. Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon berisi benda-benda bersejarah pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga serta

benda-benda yang menjadi bagian sejarah dari Keraton Kasepuhan Cirebon, contoh dari benda-benda tersebut adalah gamelan, rebana, koleksi senjata, baju zirah Portugis, ukiran kayu kuno karya Panembahan Girilaya, kereta Singa Barong dan Perangkat Tradisi Turun Tanah. Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon berfungsi sebagai sarana pendidikan di mana pengunjung dapat belajar tentang sejarah, memahami warisan budaya, serta mengapresiasi karya seni dan artefak yang memiliki nilai historis. Sayangnya dengan keunggulan yang dimiliki oleh Museum Keraton Kasepuhan Cirebon, museum ini belum memiliki media promosi berbahasa Mandarin. Media promosi ini dapat memberikan informasi lengkap tentang semua fasilitas dan isi dari Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon kepada wisatawan lokal maupun mancanegara namun ketiadaan media informasi berbahasa Mandarin menjadi salah satu faktor penghambat dalam penyebaran informasi terkait museum ini.

Pihak Keraton Kasepuhan Cirebon sebenarnya telah melakukan berbagai upaya promosi, salah satunya melalui media sosial seperti Instagram. Upaya tersebut belum cukup menjangkau wisatawan mancanegara secara maksimal. Hal ini tercermin dari data kunjungan wisatawan berbahasa Mandarin yang masih sangat rendah. Untuk mengatasi kendala keterbatasan informasi dalam bahasa Mandarin, penulis mencoba memberikan kontribusi untuk membuat sebuah buklet *online* berbahasa Mandarin untuk memperkenalkan Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon. Dengan adanya buklet ini, diharapkan penyebaran informasi mengenai Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon dapat menjangkau dan meningkatkan minat kunjungan wisatawan berbahasa Mandarin secara lebih efektif. Buklet *online* berisi informasi mengenai Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon. Informasi yang sebelumnya dibuat dalam bahasa Indonesia awalnya akan disunting dan didesain sesuai format media sosial yang kemudian desain buklet *online* tersebut diunggah melalui media sosial instagram Keraton Kasepuhan Cirebon dan *Xiao Hong Shu*. Penulis memilih media sosial instagram disebabkan karena media social ini merupakan milik Keraton Kasepuhan Cirebon bisa yang dapat diakses oleh wisatawan lokal sedangkan pemilihan media social *Xiao Hong Shu* adalah agar dapat memberikan kemudahan bagi pengguna media social khususnya wisatawan berbahasa Mandarin. Dalam pembuatan buklet *online* penulis terlebih dahulu membuat naskah dalam bahasa Indonesia yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif. Penggunaan metode penerjemahan komunikatif ini karena dapat menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara bahasa tapi juga sesuai dengan konteks budaya dan pemahaman dari pembaca sasaran. Penulis juga menggunakan teknik penerjemahan yaitu teknik deskripsi untuk menerjemahkan istilah-istilah budaya yang terdapat dalam Buklet *online* Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon. Penulis berharap buklet *online* ini dapat menjadi media untuk mempromosikan Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon kepada wisatawan berbahasa Mandarin serta meningkatkan kunjungan wisatawan berbahasa Mandarin ke Keraton Kasepuhan Cirebon.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan metode penelitian kualitatif deskriptif menjadikan teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam, pengamatan dan studi kepustakaan. Melalui penelitian kualitatif dikatakan bahwa dengan penelitian

jenis ini peneliti dapat mengidentifikasi subjek dan merasakan apa yang dirasakan subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penelitian kualitatif peneliti juga akan dapat mengerti latar belakang suasana serta kejadian natural sesuai dengan yang sedang diteliti. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk dapat memahami dan menguasai situasi dengan memusatkan pada pendeskripsian secara rinci serta mendalam mengenai potret suatu kondisi yang natural dan apa yang sesungguhnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi (Ultavia dkk., 2023). Penelitian kualitatif memiliki berbagai macam pendekatan, sehingga peneliti bisa memilah dari berbagai macam pendekatan agar dapat menyesuaikan dengan subjek yang akan ditelitinya. Dalam penelitian kualitatif pula, yang wajib dilakukan adalah analisis data dan harus dilakukan dengan cermat agar data-data yang telah didapat kemudian dinarasikan dengan baik, hingga dapat menciptakan hasil riset yang layak. Dalam penelitian kualitatif deskriptif selain mengumpulkan data dan melakukan analisis data hal ini yang juga penting adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Nurrisa & Hermina, 2025). Pada praktiknya, keduanya tidak dapat dipisahkan. Untuk mendapatkan pemahaman misalnya kendala, situasi, pemilihan solusi, wawancara menjadi hal yang sangat penting dilakukan, karena dengan wawancara kita dapat memperoleh informasi berkaitan hal tersebut.

Dari penjelasan di atas, metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara dan jelajah internet. Metode observasi adalah mengamati dan mengontrol secara dekat dan langsung metode pengumpulan data untuk mengetahui kondisi yang berlaku di lokasi penelitian, yang kemudian digunakan untuk membuktikan kebenaran rencana penelitian yang akan dilakukan (Tutik dkk., 2023). Metode Observasi adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Hasibuan dkk, 2023). Penulis menggunakan metode observasi dalam pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di Keraton Kasepuhan Cirebon untuk mengetahui sejarah, koleksi benda-benda bersejarah, dan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon. Manfaat penggunaan metode ini bagi penulis yaitu memperoleh data mengenai sejarah, koleksi benda-benda bersejarah dan peninggalan-peninggalan bersejarah dengan melihat secara langsung dan dapat menjadi data untuk membuat buklet profil berbahasa Mandarin.

Metode dokumentasi merupakan metode yang dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara. (Handrian dkk., 2022) Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah dkk., 2022). Penulis menggunakan metode dokumentasi dengan tujuan dapat membuat, mengambil, menggunakan, menyusun gambar-gambar atau catatan-catatan tertulis yang ada di Keraton Kasepuhan Cirebon terutama Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon yang dapat disusun untuk membuat buklet profil. Dengan adanya gambar atau catatan-catatan tertulis yang dapat melalui dokumentasi penulis dapat memberikan informasi yang lengkap kepada wisatawan berbahasa Mandarin.

Wawancara merupakan sebuah proses untuk mendapatkan informasi dengan tatap muka melalui bertanya dan menjawab pertanyaan antara pewawancara dan responden (Fauziah, 2023). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data

terhadap narasumber/sumber data. Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan informasi dengan cara bertanya jawab dengan narasumber sesuai topik wawancara untuk memperoleh informasi (Ritonga, 2023). Penulis menggunakan metode ini untuk melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yaitu Pak Iman dan Pak Nanung sebagai kepala bagian pemandu Keraton Kasepuhan Cirebon dan pembimbing lapangan untuk mendapatkan informasi tentang data pengunjung wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara dan seluruh kegiatan yang biasa dilakukan di Keraton Kasepuhan Cirebon.

Jelajah internet adalah metode yang memanfaatkan internet sebagai sumber referensi untuk mengumpulkan data atau informasi (Arimbi dkk., 2024). Jelajah internet merupakan metode dengan memanfaatkan internet sebagai bahan referensi untuk mengumpulkan data atau informasi (Susanti dkk., 2024). Penulis menggunakan metode jelajah internet untuk mencari data-data dari internet sehingga mendapatkan informasi berupa koleksi benda-benda bersejarah, peninggalan-peninggalan bersejarah yang terdapat dalam Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon yang dapat disusun dalam pembuatan buklet profil.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode dan teknik penerjemahan dalam menghasilkan sebuah buklet profil. Metode dan teknik yang digunakan adalah metode penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan komunikatif merupakan metode yang dapat menghasilkan terjemahan yang efektif kepada pembaca sasaran (Meivita dkk., 2023). Metode penerjemahan komunikatif merupakan sebuah proses menerjemahkan makna kontekstual dalam BSu dan lebih mementingkan isi pesan (Andriani dkk., 2019). Penerjemahan komunikatif adalah penerjemahan yang menghasilkan teks secara kontekstual dan berterima sehingga isi teks yang ditulis oleh penulis dapat tersampaikan kepada pembaca melalui hasil terjemahan (Ghaidaq dkk., 2022). Metode Penerjemahan komunikatif merupakan metode dengan pendekatan yang berfokus pada pengalihan pesan dan efek yang sama dari teks sumber ke dalam bahasa target (Ulya & Hanifa, 2024). Penulis menggunakan metode penerjemahan komunikatif dalam menerjemahkan buklet profil berbahasa Mandarin di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon, karena dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif, hasil terjemahan dapat lebih mudah dimengerti oleh wisatawan berbahasa Mandarin. Penulis menggunakan metode penerjemahan komunikatif juga untuk melakukan proses penerjemahan buklet profil. Metode penerjemahan komunikatif juga menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara bahasa tapi juga dengan konteks budaya dan pemahaman dari pembaca sasaran. Teknik penerjemahan deskripsi merupakan teknik yang memiliki proses dengan mengganti istilah yang terdapat dalam bahasa sumber dengan menjelaskan pengertiannya dalam bahasa sasaran (Triana & Supriadi, 2023). Penulis menggunakan teknik deskripsi untuk membantu penulis untuk menerjemahkan istilah-istilah budaya yang terdapat dalam buklet profil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon terletak di dalam Keraton Kasepuhan Cirebon dan juga merupakan tempat penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan leluhur dari zaman Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga. Di dalam

Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon terdapat benda-benda bersejarah seperti gamelan, rebana, koleksi senjata, baju zirah Portugis, ukiran kayu kuno karya Panembahan Girilaya, kereta Singa Barong dan alat Perangkat Tradisi Turun Tanah. Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon ini memiliki akulturasi budaya dan agama. Salah satunya seperti kereta Singa Barong yang memiliki perwujudan dari tiga binatang yaitu belalai gajah yang melambangkan persahabatan dengan negara India yang beragama Hindu, kepala naga melambangkan persahabatan dengan negara China yang beragama Budha, sayap dan badan mengambil dari *Buroq* yang melambangkan persahabatan dengan negara Mesir yang beragama Islam.



Gbr. 1 Kereta Singa Barong
Sumber : Dokumen Delvin



Gbr. 2 Alat Musik Gamelan Sekaten
Sumber : Dokumen Delvin



Gbr. 3 Tandu Jempana
Sumber : Dokumen Delvin



Gbr. 4 Peti Mesir
Dokumen Delvin

Gambar 1 adalah gambar kereta Singa Barong yang merupakan simbol dari persahabatan antara negara Indonesia, India, Mesir, dan China. Kereta Singa Barong memiliki arti dalam bahasa Cirebon yaitu Sing Ngarani dan barong, singkatan ini memiliki arti bersama-sama. Kereta Singa Barong mempunyai perwujudan tiga hewan. belalai gajah yang melambangkan negara India dan beragama Hindu, kepala dan tanduk naga yang melambangkan negara China dan agama Budha, bentuk sayap dan badannya berbentuk Buroq yang melambangkan kebudayaan Islam.

Gbr. 2 adalah salah satu warisan budaya yang terdapat di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan yaitu alat music gamelan Sekaten. Gamelan ini hanya digunakan pada saat-saat tertentu seperti saat perayaan Idul Fitri, Idul Adha dan menyambut raja dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Gbr. 3 Tandu Jempana adalah hadiah yang diberikan oleh Kapten Tan Tjoeng Lay Kapten Tan Boen Wee pada tahun 1676 kepada permaisuri dan putra mahkota dan digunakan sebagai alat transportasi upacara kerajaan. Gbr. 4 adalah Peti Mesir adalah peti yang didapatkan dari ayah Sunan Gunung jati juga berfungsi untuk menyimpan pakaian, perhiasan, dan juga uang. Peti ini

diperoleh ketika sedang melakukan perjalanan dakwah dan migrasi ke nusantara salah satunya Cirebon.

Dari beberapa penjelasan tentang benda-benda pusaka yang ada di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon, dapat dikatakan bahwa museum ini memiliki beberapa benda pusaka yang diperoleh dari banyak negara. Benda-benda pusaka tersebut memiliki arti dan makna yang berbeda dan merupakan symbol persahabatan antar Indonesia dan negara lain. Oleh sebab itulah dibutuhkan media promosi yang sesuai untuk memberikan informasi lengkap tentang benda-benda pusaka yang ada. Hal inilah yang melatari penulis untuk membuat sebuah media promosi berbahasa asing yaitu bahasa Mandarin bagi wisatawan mancanegara khususnya wisatawan berbahasa Mandarin. Media promosi yang dipilih adalah buklet profil digital.

Buklet itu sendiri merupakan media komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bersifat promosi, anjuran, larangan-larangan kepada khalayak massa dan berbentuk cetakan (Apriyani dkk 2019). Buklet adalah buku singkat yang dapat berisi gambar, teks, atau keduanya juga buklet adalah buku kecil yang mempunyai lima halaman dan tidak termasuk sampulnya, maksimal 48 halaman (Wulandari, 2019). Buklet terdiri dari 2 jenis yaitu buklet cetak dan digital/eletronik. Penulis membuat buklet profil sebagai media promosi yang dianggap sesuai untuk memuat semua informasi tentang Museum Pusaka Karaton Kasepuhan. Profil merupakan pandangan sisi, garis besar, atau biografi dari diri seseorang atau kelompok yang memiliki usia yang sama yang disajikan berupa grafik, diagram, atau tulisan yang menjelaskan suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang atau suatu objek (Alfiyan, 2021). Selain itu juga, profil adalah pandangan sisi, garis besar, atau biografi dari diri seseorang atau kelompok yang memiliki usia yang sama (Sinaga dkk, 2022). Profil adalah pandangan, sketsa atau riwayat hidup seseorang atau kelompok yang seumuran (Islami dkk, 2023).

Buklet profil merupakan buklet yang berisi gambaran, sketsa, organisasi, dan pandangan seseorang. Penulis membuat buklet profil yang digunakan sebagai media promosi di Keraton Kasepuhan Cirebon terutama Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif. Buklet profil berbahasa Mandarin ini dibuat untuk memudahkan akses bagi wisatawan berbahasa Mandarin mencari serta memahami informasi lengkap tentang Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon. Buklet profil ini akan diunggah di dua media social yaitu Instagram milik keraton dan ditujukan bagi wisatawan lokal serta *Xiao Hong Shu* yang ditujukan bagi wisatawan berbahasa Mandarin.

Dalam pembuatan buklet profil berbahasa Mandarin ini, penulis pertama-tama mengumpulkan berbagai data dan informasi yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung ke Museum Pusaka Keraton, jelajah internet dengan pencarian informasi dari aplikasi *Gwido* dan informasi tambahan mengenai isi buklet dan wawancara dengan Bapak Iman sebagai kepala bagian pemandu Keraton Kasepuhan Cirebon dan Bapak Nanung sebagai pembimbing lapangan. Penulis juga mencari padanan kata yang akan digunakan dalam naskah buklet berbahasa Mandarin, menentukan konsep desain, dan mengumpulkan dokumentasi berupa foto-foto koleksi museum seperti alat musik gamelan, rebana, koleksi senjata, baju zirah Portugis, ukiran kayu kuno karya Panembahan Girilaya, Kereta Singa Barong, perangkat tradisi Turun Tanah, meriam, dan tandu jempana. Seluruh informasi tentang benda bersejarah yang ada di museum tersebut dimasukkan ke dalam buklet profil agar

wisatawan dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai isi dan kekayaan budaya di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon. Seluruh data awal yang dikumpulkan disusun dalam bahasa Indonesia sebagaimana tercantum dalam aplikasi *Gwido*.

Tahap selanjutnya adalah penulis menerjemahkan informasi yang terdapat dalam aplikasi *gwido* dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin melalui tahap transfer dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif. Metode ini dipilih untuk menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga sesuai dengan konteks budaya dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran, khususnya wisatawan berbahasa Mandarin. Informasi yang ada dalam buklet profil ini memiliki banyak istilah-istilah budaya, sehingga metode penerjemahan komunikatif yang digunakan dianggap kurang sesuai. Oleh sebab itu, penulis juga menggunakan teknik deskripsi untuk membantu menerjemahkan istilah-istilah budaya yang terdapat dalam buklet. Dalam proses penerjemahan, penulis menggunakan bantuan kamus cetak dan kamus elektronik seperti *pleco*, *goggle translate* dan *depl*. Selanjutnya penulis melalui tahap restrukturisasi penulis juga sudah menyesuaikan hasil terjemahan dari bahasa sumber (BSu) bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh pembaca sasaran (BSa) bahasa Mandarin. Berikut ini beberapa contoh daftar kosakata dan daftar kalimat yang sudah di terjemahkan penulis dengan metode penerjemahan komunikatif dan teknik deskripsi :

Tabel 1. Daftar kosakata dalam aplikasi *gwido* Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif

No	Bahasa Sumber (Bahasa Indonesia)	Ejaan Bahasa Mandarin (Pinyin)	Ejaan Bahasa Mandarin (Hanzi)
1	Museum	<i>Bówùguān</i>	博物馆
2	Sejarah	<i>Lìshǐ</i>	历史
3	Warisan budaya	<i>Wénhuà yíchǎn</i>	文化遗产
4	Komposisi musik	<i>Yuèqǔ</i>	乐曲
5	Wayang kulit	<i>Píyǐngxì</i>	皮影戏
6	Kotak kayu	<i>Mùxiāng</i>	木箱
7	Baju	<i>Yīfu</i>	衣服
8	Perhiasan	<i>Shǒushì</i>	首饰
9	Lukisan	<i>Huìhuà</i>	绘画
10	Keris	<i>Kè lǐsī duǎn jiàn</i>	克里斯短剑
11	Kereta Singa Barong	<i>Sīngā Bārōng Mǎchē</i>	Sīngā Bārōng 马车

12	Jenis jamu / ramuan obat dalam kotak atau peti	<i>Cǎoyào xiāng</i>	草药箱
13	Peti Mesir	<i>Āijí xiāngzǐ</i>	埃及箱子
14	Peti jamu	<i>Yào xiāng</i>	药箱
15	Alat musik gamelan	<i>Gamelan yuèqǔ</i>	<i>gamelan</i> 乐曲

Tabel 1 di atas menjelaskan beberapa kosakata yang terdapat dalam aplikasi *gwido* Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon. Diantaranya yaitu kata “Peti Mesir” diterjemahkan menjadi “埃及箱子” (*Āijí xiāngzǐ*) karena kata “埃及” (*Āijí*) berarti mesir dan kata “箱子” (*xiāngzǐ*) yang berarti kotak atau peti sehingga dapat diartikan peti mesir. Kemudian kata “Kereta Singa Barong” diterjemahkan menjadi “Singa Barong 马车” (*Singa Barong chē*) karena kata “马车” (*mǎchē*) berarti kendaraan yang dahulu digunakan untuk raja atau sultan untuk upacara kirab keliling kota Cirebon dan nama dari “Singa Barong” merupakan nama kereta pusaka yang diartikan bersama-sama. Kemudian kata “Jenis jamu / ramuan obat” di terjemahkan menjadi “草药箱” (*Cǎoyào xiāng*) karena kata “草药” (*Cǎoyào*) berarti obat dan kata “箱” (*xiāng*) yang berarti kotak atau peti sehingga dapat diartikan jenis jamu atau ramuan obat yang terdapat dalam kotak atau peti. Penulis melakukan tahap pengalihan atau transfer dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin.

Tabel 2 Contoh penerapan metode penerjemahan komunikatif dengan teknik deskripsi

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran (menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan teknik deskripsi)
Lukisan Prabu Siliwangi berasal dari Garut, Jawa Barat, dan merupakan lukisan yang dibuat dalam bentuk seni tiga dimensi.	<i>Prabu Siliwangi</i> 绘画来自西瓜哇的 Garut, 是以三维艺术形式创作的绘画。(Prabu Siliwangi 是 14 和 15 世纪左右 Padjajaran 王国的领导人, Siliwangi 这个名字并不是指国王的名字, 而是指国王的头衔或称号。) <i>Prabu Siliwangi huìhuà láizì xī zhǎowā de Garut, shì yǐ sānwéi yìshù xíngshì chuàngzuò de huìhuà. (Prabu Siliwangi shì 14 hé 15 shìjì zuǒyòu Padjajaran wángguó de lǐngdǎo rén, Siliwangi zhège míngzì bìng bùshì zhǐ guówáng de míngzì, ér shì zhǐ guówáng de tóuxián huò chēnghào.)</i>

Tabel 2 di atas merupakan contoh kalimat dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif dan teknik deskripsi. Pada contoh kalimat di atas dalam bahasa sumber “Lukisan Prabu Siliwangi berasal dari Garut, Jawa Barat, dan merupakan lukisan yang dibuat dalam bentuk seni tiga dimensi”. Dalam bahasa sumber menjadi *Prabu Siliwangi 绘画来自西瓜哇的 Garut, 是以三维艺术形式创作的绘画。*

(*Prabu Siliwangi huìhuà láizì xī zhǎowā de Garut, shì yǐ sānwéi yìshù xíngshì chuàngzuò de huìhuà.*) Penggunaan metode penerjemahan komunikatif dapat dilihat dari penambahan kata “的” pada kalimat “的绘画” (*de huìhuà*) yang berarti kepemilikan untuk lukisan.

Penulis menerjemahkan kata “Prabu Siliwangi” menggunakan teknik deskripsi. Penulis mendeskripsikan kata ini bahwa “Prabu Siliwangi adalah pemimpin Kerajaan Padjajaran sekitar abad ke-14 dan ke-15, nama Siliwangi tidak merujuk pada nama seorang raja melainkan istilah untuk menyebut gelar atau sebutan yang disematkan pada seorang raja”. Dalam bahasa sumber menjadi “*Prabu Siliwangi 是 14 和 15 世纪左右 Padjajaran 王国的领导人, Siliwangi 这个名字并不是指国王的名字, 而是指国王的头衔或称号。*” (*Prabu Siliwangi shì 14 hé 15 shìjì zuǒyòu Padjajaran wángguó de lǐngdǎo rén, Siliwangi zhège míngzì bìng bùshì zhǐ guówáng de míngzì, ér shì zhǐ guówáng de tóuxián huò chēnghào.*)

Dari proses penerjemahan yang telah dilakukan oleh penulis melalui beberapa tahap penerjemahan, diperoleh satu produk media promosi yang dapat digunakan oleh Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Buklet profil berbahasa Mandarin ini akan menjadi terobosan baru bagi keraton dalam upayanya memperkenalkan seluruh benda-benda pusaka yang ada di keraton khususnya Museum Pusaka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan media promosi dalam bentuk buklet profil digital sangat penting bagi kelangsungan satu destinasi wisata. Dengan adanya media promosi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, maka Keraton Kasepuhan Cirebon dapat menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik dan layak dikunjungi. Para wisatawan lokal dan mancanegara dapat dengan mudah mengakses informasi lengkap dan dapat lebih memahami jenis atau sifat dari museum ini sebagai wisata sejarah dan budaya.. Buklet profil digital yang dihasilkan melalui metode penerjemahan komunikatif dan teknik deskripsi dapat memberikan hasil yang mudah dimengerti dan dipahami Buklet profil ini ditujukan bagi para wisatawan untuk memperoleh informasi lengkap tentang Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon. Buklet profil ini diunggah melalui [instagram : infokeratonkasepuhan](#) dan [xiao hong shu : bukletprofil](#). agar mudah diakses oleh wisatawan lokal dan wisatawan berbahasa Mandarin.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, N., Rauh Artana, I. N., & Dian Aryani, M. R. (2019). Metode dan Ideologi Penerjemahan Makna Kanyouku Organ Tubuh dalam Cerpen Kappa Karya

- Akutagawa Ryuunosuke. *Jurnal SAKURA : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 1(2), 92. <https://doi.org/10.24843/js.2019.v01.i02.p04>
- Apriyani, N., Hardigaluh, B., & Wahyuni, E. S. (2019). Pembuatan Buklet Primata Di Hutan Lindung Gunung Senujuh Pada Submateri Pelestarian Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 1–8.
- Arimbi, M. R., Tjaturrini, D., & Isro, Z. (2024). Prosiding Seminar Nasional Efektivitas Dokumen Profil Perusahaan Berbahasa Mandarin di PT Demei International Indonesia Purbalingga. *Universitas Jenderal Soedirman Hal*, 55, 60.
- FAUZIAH, Q. (2023). PENERAPAN METODE WAWANCARA NARASUMBER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS TANGGAPAN. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 77–83.
- Ghaidaq, H. H., Abshar, U., & Suparno, D. (2022). Penerjemahan Komunikatif Cerita Anak Nasâihu Muhmalah Karya Zakaria Tamer. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(2), 188–207.
<https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i2.98>
- Handrian, A. , Muhamad, S., Lucky, L. , V. , fc, L., & Pandu, P. , P. (2022). *Penerapan Metode Dokumentasi Untuk Monitoring Logbook dan Presensi Mahasiswa Kerja Praktek di Politeknik Negeri Bengkalis*. 7(2), 218–228.
- Hasibuan, M. P. , A. R. . , A. D. B. . , & R. S. U. (2023). *Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi*. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Huda W. M., Murhadi. M. & S. W. T. (2021). PEMBUATAN VIDEO PROFIL DESA WISATA UNTUK SARANA PUBLIKASI DI POKDARWIS GOMBENGSARI-BANYUWANGI. *Jurnal INTEK*, 6, 77–86.
- Islami, R. Y. . , S. J. , A. F. , & I. P. (2023). Profil Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembiasaan Siswa Di SD Karangrejo 01. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 4403–4408.
- Meivita, N., Herliana, M., & Asiati, T. (2023). Penerjemahan Peta Informasi Tempat Wisata Berbahasa Mandarin Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Layanan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. *CHANGLUN: Chinese Language, Literature, Culture and Linguistic*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.20884/1.changlun.2023.2.1.7453>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data*. 02, 793–800.
- Ritonga, S. (2023). *Tarbiyah bil Qalam, Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains REKAPITULASI RATA-RATA DATA HASIL WAWANCARA CALON MAHASISWA SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH AL BUKHARY LABUHANBATU TAHUN 2023*.
- Sinaga, C., Manullang, B., & Purba, S. C. (2022). Profil Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMK Swasta Otomindo Jakarta pada Materi Sistem Persamaan

- Linear Dua Variabel. *Brillo Journal*, 1(2), 60–68.
<https://doi.org/10.56773/bj.v1i2.11>
- Susanti, I. D., Supriadi, N., Prasetyowati, H., Jenderal, U., & 23, S. ¹. (2024). Penerapan Teknik Penerjemahan Generalisasi dalam Dokumen Peraturan Perusahaan di PT Demei International Indonesia. *Literature, Culture, and Linguistic*, 3(1), 1–17.
- Triana, A. D., & Supriadi, N. (2023). Pemanfaatan Buklet Kesenian Alat Musik Bundengan Berbahasa Mandarin Di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. *CHANGLUN: Chinese Language, Literature, Culture and Linguistic*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.20884/1.changlun.2023.2.1.7831>
- Tutik, A., Peningkatan, A., Siswa, M. B., Haryanti, T., Murniati, A., & Anwar, A. (2023). Tanjak: Journal of Education and Teaching Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Pelajaran Aqidah Akhlak melalui Pendekatan Saintifik dengan Poster Comment. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 4(1), 2023.
<https://doi.org/10.35961/jg.v4i1.1126>
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>
- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (n.d.). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 11, Issue 2).
- Ulya, S. Z., & Hanifa, S. (2024). ANALISIS METODE PENERJEMAHAN PADA PELABELAN KOLEKSI BENDA DI MUSEUM CAKRANINGRAT BANGKALAN. In *Culture, and Language* (Vol. 3).
- Wulandari, F. (2019). Analisis Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Kekeringan melalui Media Booklet. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 65–74. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.346>